PENGARUH PROFITABILITAS, FASILITAS PERPAJAKAN, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF DALAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2015

MELINDA. S

8335132514

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
KONSENTRASI PERPAJAKAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, TAX FACILITIES, AND INDEPENDENT COMMISSIONER ON THE EFFECTIVE TAX RATE (ETR) *OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN BEI 2012-2015*

MELINDA. S

8335132514

This Thesis Compiled As One Of The Requirements For Obtaining a Bachelor Degree in Economics, Universitas Negeri Jakarta

STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING
CONCENTRATION IN TAXATION
DEPARTEMENT OF ACCOUNTING
FACULTY OF ECONOMICS
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

ABSTRAK

MELINDA S. Pengaruh Profitabilitas, Fasilitas Perpajakan, dan Komisaris Independen terhadap Tarif pajak efektif. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indikator dari laporan tahunan pada tarif pajak efektif. Profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan komisaris independen digunakan sebagai variabel bebas yang diduga memberikan pengaruh terhadap variabel terikat tarif pajak efektif. Periode dalam penelitian ini selama 4 tahun, yakni 2012-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh 50 sampel perusahaan dari total 147 populasi.

Hasil penelitian ini adalah profitabilitas dan fasilitas perpajakan berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2015

Kata kunci: Tarif pajak efektif, profitabilitas, fasilitas pajak, dan komisaris independen

ABSTRACT

MELINDA S. *The Influence of Profitability, Tax Facilities, and Independent Commissioner on Effctive Tax Rate of Manufacturing Companies Listed in BEI 2012-2015.*

This research studied the impact of annual report indicator to effective tax rate. Profitability, tax facilities, and independent commissioner were used as an independent variabel which were assumed have an impact to effective tax rate (dependent variabel). Period used are four years, from 2012 to 2015, using secondary data such as annual report published by Bursa Efek Indonesia (BEI). The technique used for sampling is purposive sampling, hence 50 company with a total population of 147.

The result was profitability and tax facilities had a significant impact to effective tax rate. Independent commissioner had no significant influence to effective tax rate in Manufacturing companies in BEI 2012-2015.

Keyword: *Effective tax rate, profitability, tax facilities, independent commissioner*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.M.Yasser Arafat, SE, Akt, MM NIP. 19710413 200112 1 001	Ketua	.....	15 Juni 2017
2.Ahmad Fauzi, S.Pd, M.Ak NIP. 19770517 201012 1 002	Sekretaris	.....	14 Juni 2017
3.Marsellisa Nindito, SE, M.Sc, Ak, CA NIP. 19750630 200501 2 001	Penguji Ahli	.....	14 Juni 2017
4.Erika Takidah, SE, M.Si NIP. 19751111 200912 2 001	Pembimbing I	.....	16 Juni 2017
5. Ratna Anggraini ZR, SE,M.Si,Ak,CA NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing II	.....	16 Juni 2017

Tanggal Lulus: 8 Juni 2017

PERYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudia hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2017

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

451E2AEF36657734

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Melinda. S

8335132514

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang turut membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dalam kesempatan ini, Penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT, atas petunjuk dan ridho-Nya telah diberikan kepada saya selaku Penulis sehingga dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini;
2. Nabi besar Muhammad SAW atas syafaat dan kecintaan terhadap umatnya;
3. Mama dan Ayah yang selalu menjadi sumber semangat dan motivasi untuk cepat lulus. Terima kasih karena selalu ada disamping saya dan selalu mendukung dalam kondisi apapun. Dan adik saya, Mega Silfhia dengan semua canda dan tawa, tanpa mereka saya tidak bisa menjadi sosok kakak yang seperti ini;
4. Bapak Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang secara tidak langsung membantu penulis dalam melaksanakan penelitian;

5. Ibu Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak selaku Ketua Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
6. Ibu Erika takidah, SE., M.Si dan Ibu Ratna Anggraini, SE., Akt., M.Si.,CA selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Seluruh Dosen UNJ yang telah memberikan ilmu terbaik dan bermanfaat bagi Penulis;
8. Teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi Reguler A 2013. Terima kasih atas kekeluargaan dan kehangatannya selama ini. Bangga punya kelas yang super banyak isinya! Bangga punya kelas yang bisa selalu kasih prestasi di akademik maupun non akademik
9. Damara Indra Wahyudi yang selalu memberikan semangat yang tak pernah henti kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan support, dorongan agar tidak mudah mengeluh. Terimakasih banyak
10. Teman-teman ber-8 Akuntansi yang menjadi penyemangat saya ketika kuliah. Dana Iswati sahabat saya tercinta yang selalu memberikan semangat serta canda ketika jenuh mengerjakan skripsi. Nadira sahabat saya yang sangat berkesan selama ini dalam masa perkuliahan dengan semua canda tawa yang diberikan kepada saya. Resti sahabat saya yang juga baik, Maulana malik ibrahim yang sangat pintar, prayoga fahmi yang selalu gila-gilaan buat bimbingan skripsi, alamsyah dan faisal alfaruq yang juga menjadi teman bimbingan saya selama ini. Terimaasih banyak kawan-kawanku.

11. Dan untuk semua pihak yang turut membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dalam skripsi ini, Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan dampak yang positif.

Jakarta, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN ORISINALITAS..... **iv**

KATA PENGANTAR..... **v**

DAFTAR ISI..... **viii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN...... **1**

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah 14

C. Pembatasan Masalah 16

D. Perumusan Masalah..... 16

E. Kegunaan Penelitian. 16

BAB II KAJIAN TEORETIK...... **18**

A. Deskripsi Konseptual. 18

1. Teori Agensi..... 18

2. Tarif Pajak Efektif..... 21

3. Profitabilitas 25

4. Fasilitas Perpajakan 30

5. Komisaris Independen 32

B. Hasil Penelitian yang Relevan 35

C. Kerangka Teoretik. 47

D. Perumusan Hipotesis Penelitian 49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian 53

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian..... 53

C. Metode Penelitian. 53

D. Populasi dan Sampel 54

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian 55

F. Teknik Analisis Data..... 59

1. Analisis Statistik Deskriptif 59

2. Pengujian Model Regresi 60

3. Uji Asumsi Klasik 63

4. Analisis Regresi Linear Berganda..... 67

5. Uji Hipotesis 68

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data 73

B. Pengujian Hipotesis 79

1. Pemilihan Model Regresi Data Panel..... 79

2. Uji Asumsi Klasik 82

3. Analisis Regresi Linear Berganda..... 86

4. Uji Hipotesis 87

C. Pembahasan 93

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan 99

B. Implikasi 100

C. Saran. 101

DAFTAR PUSTAKA. 103

LAMPIRAN-LAMPIRAN. 108

RIWAYAT HIDUP 144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian 109

Lampiran 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 111

Lampiran 3 Data Tarif Pajak Efektif 112

Lampiran 4 Data Profitabilitas 120

Lampiran 5 Data Fasilitas Perpajakan 128

Lampiran 6 Data Komisaris Independen 132

Lampiran 7 Hasil Regresi *Common Effect Model* 136

Lampiran 8 Hasil Regresi *Fixed Effect Model* 137

Lampiran 9 Hasil Regresi *Random Effect Model* 138

Lampiran 10 Hasil Uji *Chow* 139

Lampiran 11 Hasil Uji *Hausman* 140

Lampiran 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas 141

Lampiran 13 Hasil Uji Multikoleniaritas 142

Lampiran 14 Hasil Uji Autokorelasi 142

Lampiran 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 143

Lampiran 16 Hasil Uji Statistik T 143

Lampiran 17 Hasil Uji Kelayakan Model 143

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Realisasi Penerimaan Negara Sektor Pajak.....3

Tabel II.1 *Literature Review*.....37

Tabel III.1 Nilai Durbin Watson.....66

Tabel VI.1 Jumlah Popoulasi dan Sampel Penelitian.....74

Tabel IV.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....75

Tabel IV.3 Hasil Uji *Chow*.....80

Tabel IV.4 Hasil Uji *Hausman*.....81

Tabel IV.5 Hasil Uji Autokorelasi.....83

Tabel IV.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....84

Tabel IV.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas..... 85

Tabel IV. 8 Hasil Regresi *Random Effect Model*.....86

Tabel IV. 9 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F).....88

Tabel IV. 10 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....89

Tabel IV. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....92

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Persentase Penerimaan Pajak..... 4

Gambar I.2 Rata-rata tarif pajak efektif di dunia..... 7

Gambar II.1 Kerangka pemikiran..... 48

Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas..... 82

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki penduduk yang cukup banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah penduduk Indonesia mencapai 255 juta jiwa pada tahun 2016. Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah pada kondisi geografis yang strategis, tentu tidak mengherankan jika banyak perusahaan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang mengembangkan usahanya di Indonesia. Jika dilihat dari potensi jumlah perusahaan yang ada, terdapat 119 perusahaan BUMN di Indonesia, sekitar 148 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, serta jumlah Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia yang mengalami peningkatan jumlah proyek PMA pada 2015 yaitu sebesar 3.143 dan mengalami peningkatan ditahun 2016 dengan jumlah proyek PMA sebesar 3.888 (Badan Pusat Statistik, 2016). Tentunya dengan melihat kondisi-kondisi tersebut dapat menguntungkan pemerintah dalam penerimaan negara dari sektor pajak.

Perusahaan-perusahaan yang berdiri dan mengembangkan usahanya di Indonesia memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Bagi pemerintah, pajak tersebut tersebut merupakan salah satu sumber pendanaan dalam membiayai pembangunan negara. Sedangkan bagi perusahaan, pajak seringkali dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih suatu perusahaan.

Ardyansyah dan Zulaikha (2014) menyebutkan bahwa dalam rangka mendorong perusahaan agar tidak merasa pajak sebagai beban yang harus dihindari dan mendorong mereka untuk lebih giat lagi berusaha, pemerintah memberikan insentif penurunan pajak badan terhadap perusahaan pada Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat 2 (b) dan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 tentang penyederhananaan pajak.

Di Indonesia, sistem perpajakan yang digunakan adalah *self assessment system* yaitu pemerintah memberikan wewenang kepada pengusaha kena pajak untuk menghitung dan melaporkan pajak sendiri. Penggunaan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan perusahaan untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun (Suandy, 2013).

Berdasarkan website resmi Dirjen Pajak pada tahun 2016, pemerintah mencatat penerimaan dari sektor perpajakan sebesar Rp 870,954 triliun atau 64,27% dari target penerimaan pajak yang ditetapkan sesuai APBN-P 2016 sebesar Rp 1.355,203 triliun. Angka ini lebih tinggi 13,30% dibandingkan periode yang sama di tahun 2015 yang mana total realisasi penerimaan pajak tercatat sebesar Rp 768,691 triliun. Perbedaan sebesar Rp 484,2 triliun tersebut jelas menunjukkan bahwa penerimaan dan target penerimaan dari sektor pajak tidak sesuai dengan yang diharapkan, meskipun jika dibandingkan pada tahun 2015 penerimaan pajak pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar Rp 13,30%. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah menyiapkan berbagai tindakan beserta langkah-langkah untuk mengamankan

target penerimaan pajak, salah satunya adalah membangun komitmen dengan wajib pajak agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan pajak.

Selain hal tersebut, jika dilihat berdasarkan hasil dari statistik Kementrian Keuangan, menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak di Indonesia ini terlihat mengalami peningkatan khususnya pada periode tahun 2012 sampai dengan 2015. Hal ini menunjukkan bahwa potensi penerimaan pajak di Indonesia cukup baik dalam mendorong perekonomian nasional serta meningkatkan kesejahteraan sekaligus mendukung pemerataan pembangunan nasional.

Tabel 1.1

Realisasi Penerimaan Negara Sektor Pajak Periode 2012-2015

(dalam Milyar Rupiah)

	2012	**2013**	**2014**	**2015**
Penerimaan Perpajakan	**980.518,10**	**1.077.306,70**	**1.146.865,80**	**1.240.418,86**
Pajak Dalam Negeri	930.861,80	1.029.850,00	1.103.217,60	1.205.478,89
Pajak Perdagangan Internasional	49.656,30	47.456,60	43.648,10	34.939,97

Sumber: Statistik Kementrian Keuangan Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 1.1, terjadi kenaikan jumlah penerimaan pajak dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Namun, jika dilihat berdasarkan persentasenya yaitu antara tahun 2013 terhadap 2012 sebesar 9,87%, sedangkan pada tahun 2014 terhadap tahun 2013 memiliki persentase sebesar 6,45%, dan pada tahun 2015 terhadap 2014 sebesar 8,15%. Hal ini menujukkan bahwa persentase penerimaan pajak dari tahun 2012 sampai 2015

mengalami fluktuatif, khususnya untuk tahun 2013 dan 2014 terlihat mengalami penurunan persentase kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Berdasarkan website Biro Analisa Anggaran dan Pelakanaan APBN pada Tahun 2017, penurunan persentase yang terjadi pada tahun 2013 dan 2014 disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya rendahnya kemampuan otoritas pajak dalam menjangkau wajib pajak, tingginya praktek penghindaran pajak dan penggelapan pajak oleh wajib pajak badan dan pribadi, serta terjadi tekanan krisis ekonomi global yang berdampak pada pelemahan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun potensi penerimaan pajak tinggi, namun pemerintah memberikan paket intensif pajak kepada perusahaan-perusahaan besar sehingga target penerimaan pajak sulit tercapai.

Gambar 1.1

Persentase Penerimaan Pajak Periode 2012-2015

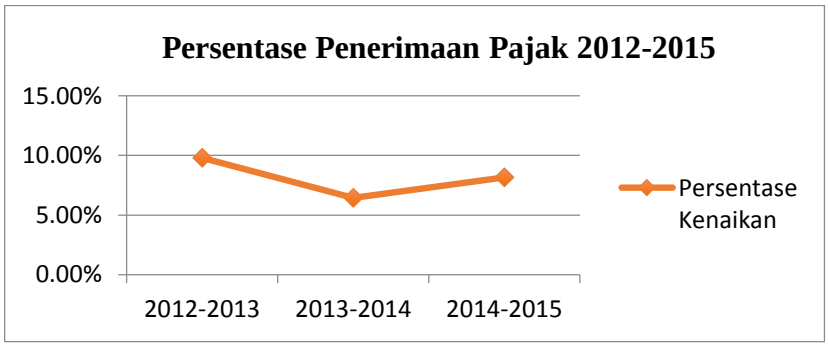

Sumber: Statistik Departemen Keuangan Tahun 2016

Di dalam merealisasikan peningkatan penerimaan dari sektor pajak tentu bukan tanpa kendala. Berbagai kendala pun dihadapi oleh pemerintah dalam rangka mengoptimalkan penerimaan sektor pajak ini. Salah satu kendala yang dihadapi pemerintah dalam upaya pengoptimalan sektor pajak

ini adalah penghindaran pajak dan penggelapan pajak atau dengan berbagai kebijakan yang diterapkan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan, salah satunya perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang tepat untuk menurunkan tarif pajak efektif. Dengan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rate*) dapat dijadikan kategori pengukuran perencanaan pajak yang efektif (Ardyansah, 2014).

Tarif pajak yang sudah ditetapkan Undang-Undang ini dikenal dengan istilah *Statutory Tax Rate* (STR). Di Indonesia, *Statutory Tax Rate* atas pajak penghasilan (PPh) perusahaan akan selalu sama yaitu sebesar 25% dari dasar pengenaan pajak. Berbeda dengan tarif *Statutory Tax Rate* (STR), tarif pajak efektif atau *effective tax rate* (ETR) merupakan tarif yang mencerminkan beban pajak yang sebenarnya ditanggung oleh wajib pajak. Tarif pajak efektif dihitung dari jumlah pajak penghasilan terutang dibandingkan dengan penghasilan sebelum pajak. Semakin besar tarif pajak efektif perusahaan maka akan menunjukkan semakin besar beban pajak yang ditanggung perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Hal ini menjadi menarik karena setiap perusahaan yang memiliki peredaran bruto atau penjualan di atas Rp 50 milyar dikenakan tarif pajak yang sama yaitu 25% dari penghasilan kena pajak perusahaan.

Namun, jika dibandingkan dengan laba sebelum pajak atau laba akuntansi perusahaan akan menunjukan persentase yang berbeda untuk setiap perusahaan. Dengan demikian tarif pajak efektif dapat digunakan untuk mengukur perencanaan pajak yang efektif karena tarif pajak efektif mengukur jumlah pajak yang ditanggung perusahaan terhadap laba sebelum pajak atau

laba akuntansi perusahaan sehingga perusahaan dapat mengetahui kinerja manajemen pajaknya (Zulaikha, 2014).

Permasalahan yang kerap muncul dalam tarif pajak efektif yaitu jika dilihat dari sisi wajib pajak, perusahaan tentu menginginkan agar ETR yang dimiliki perusahaan semakin menurun menjauhi STR yang berarti bahwa jumlah PPh yang dibayar semakin menurun dari target penerimaan negara atas PPh. Dalam hal ini, negara tentu akan dirugikan. Bila ETR lebih kecil dari STR, maka PKP lebih kecil daripada keuntungan ekonomis perusahaan sehingga jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan ke negara lebih kecil daripada jumlah pajak yang seharusnya dibayar ke negara. Dengan demikian, semakin kecil ETR menyebabkan penerimaan pajak negara akan menurun (Handayani, 2013).

Riset yang dilakukan oleh *Business Roundtable* dan *Pricewaterhouse Coopers UP* (PwC) (2011) menemukan fakta bahwa *effective tax rate* atau tarif pajak efektif yang harus dibayarkan perusahaan global yang berkedudukan di Indonesia merupakan yang termahal keempat di dunia setelah Jepang (33,8%), Maroko (33,9%), dan Italia (29,1%) (PwC, 2011). Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, posisi Indonesia tersebut sangat buruk.

Sebelumnya, pada tahun 2006 Indonesia memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 28,5% dengan peringkat 8 dunia pada saat itu. Pada tahun 2007, tarif pajak efektif Indonesia turun menjadi 28,4% pada posisi ke-6 di dunia, dan turun kembali ditahun 2008 yaitu sebesar 26,9% pada posisi ke-11, dan pada tahun 2009 tarif pajak efektif Indonesia meningkat menjadi

28,8% pada posisi ke-11. Melihat rata-rata tarif pajak efektif yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia yang cukup tinggi pada saat itu berimbas pada rendahnya minat investor. Oleh karena itu, pada tahun 2009 Indonesia melakukan reformasi perpajakan untuk mengurangi tarif pajak agar bisa bersaing dalam menarik minat investor untuk berinvestasi di Indonesia. (PwC, 2011). Berikut adalah gambar rata-rata peringkat tarif pajak efektif di dunia yang menunjukkan posisi Indonesia pada saat itu:

Gambar 1.2

Rata-Rata Tarif Pajak Efektif Di Dunia

Table 1.—Average Book Effective Tax Rates, by Country, 2006-2009

Rank	Country of Incorporation	Effective Tax Rate	Number of Observations*	Rank	Country of Incorporation	Effective Tax Rate	Number of Observations*
1	Japan	38.8%	919	31	Switzerland	20.7%	162
2	Morocco	33.9%	7	32	Czech Republic	20.4%	4
3	Italy	29.1%	135	33	Jordan	19.9%	8
4	Indonesia	28.1%	40	34	Austria	19.7%	41
5	Germany	27.9%	193	35	Luxembourg	19.6%	26
6	**United States**	**27.7%**	**1,714**	36	Belgium	19.5%	42
7	Mexico	27.2%	70	37	Poland	19.4%	8
8	Colombia	27.1%	8	38	Kazakhstan	19.2%	4
9	Australia	27.1%	150	39	Norway	19.1%	26
10	Israel	26.9%	38	40	Peru	18.8%	12
11	South Africa	26.7%	81	41	Netherlands	18.8%	68
12	Russia	26.0%	72	42	Portugal	18.7%	32
13	Greece	25.2%	36	43	Turkey	18.6%	45
14	India	25.1%	175	44	Bermuda	18.4%	23
15	Denmark	24.9%	48	45	Lebanon	16.6%	8
16	Thailand	24.6%	42	46	Singapore	16.3%	66
17	South Korea	24.3%	181	47	Chile	15.9%	32
18	Finland	24.2%	36	48	Taiwan	14.4%	141
19	Brazil	24.1%	110	49	Hungary	13.7%	4
20	Philippines	24.0%	12	50	Oman	11.9%	4
21	United Kingdom	23.6%	306	51	Liechtenstein	10.9%	4
22	France	23.1%	221	52	Panama	5.1%	8
23	Malaysia	22.8%	64	53	Cayman Islands	4.7%	7
24	Ireland	22.4%	53	54	Saudi Arabia	4.4%	30
25	Sweden	22.0%	96	55	Bahrain	3.4%	8
26	Spain	21.8%	103	56	Kuwait	3.1%	14
27	Canada	21.6%	199	57	Qatar	3.1%	12
28	China**	21.5%	596	58	United Arab Emirates	2.2%	25
29	Egypt	21.4%	20	59	Venezuela***	-3.4%	12
30	Nigeria	21.1%	4				

Sumber: *Business Roundtable*, PwC 2011

Sebelum tahun 2009, Indonesia masih menggunakan pajak progresif untuk pajak penghasilan wajib pajak badan yaitu tarif yang presentasenya akan menjadi lebih besar jika jumlah dasar pengenaan pajaknya juga semakin besar. Namun, sejak dikeluarkannya UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yang mulai berlaku efektif sejak tahun 2009, terjadi

perubahan tarif pajak penghasilan wajib pajak badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal yakni 28% (efektif mulai tahun 2009) dan 25% (efektif mulai tahun 2010) dan akan dikenakan tarif lebih rendah 5% dari tarif tunggal tersebut jika perusahaan tersebut *go public* dan minimal 40% sahamnya disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang membuat tarif pajak efektif semakin kecil sehingga para manajer berusaha meningkatkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak yakni dengan cara mengurangi laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak tersebut (Subagyo dan Oktavia, 2010).

Tabel 1.2

Tarif Pajak Badan Di Dunia Tahun 2016

Rank	Country	Tax Rate	Rank	Country	Tax Rate
1	Uni Emirat Arab	55.00	10	Italia	27.90
2	Puerto Riko	39.00	11	Kanada	26.50
3	Amerika Serikat	38.90	12	Indonesia	25.00
4	Argentina	35.00	13	Myanmar	25.00
5	India	34.61	14	Spanyol	25.00
6	Brazil	34.00	15	Korea Selatan	24.20
7	Maroko	31.00	16	Malaysia	24.00
8	Jepang	30.86	17	Swedia	22.00
9	Afrika Selatan	28.00	18	Hong Kong	16.50

Sumber:https://id.tradingeconomics.com/country-list/corporate-tax-rate

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat bahwa sejak mengalami reformasi perpajakan atau penurunan tarif pajak perusahaan di Indonesia turun menjadi 25% yang semula sebesar 28%, penurunan tarif pajak ini dilakukan pemerintah Indonesia bertujuan untuk memberikan keringanan kepada

pengusaha-pengusaha di Indonesia dalam membayar beban pajak penghasilan badannya. Selain hal tersebut, penurunan tarif 25% yang dilakukan pemerintah ini juga menjadi alasan untuk menarik penanam modal asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia.

Selain hal tersebut, masalah yang kerap muncul pada pajak perusahaan adalah perdebatan antara tarif pajak dan tarif pajak efektif. Berdasarkan *United States Goverment Accountability Office* yang merupakan lembaga audit tertinggi dari pemerintahan federal Kongres Amerika Serikat mengatakan, jika tarif pajak efektif (*effective tax rate*) berbeda dengan tarif pajak yang berlaku pada perusahaan. Tarif pajak efektif digunakan perusahaan untuk mengukur pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi, sementara tarif pajak yang berlaku pada umumnya menunjukkan jumlah kewajiban pajak relatif terhadap penghasilan kena pajak.

Dalam sebuah perusahaan, keberadaan nilai tarif pajak efektif merupakan salah satu bentuk perhitungan nilai tarif ideal pajak. Oleh karena itu, berbagai penelitian memberikan perhatian secara khusus mengenai keberadaan nilai tarif pajak efektif karena dianggap dapat merangkum efek kumulatif dari berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak pada perusahaan (Liansheng *et al*., 2007). Tarif pajak efektif pada setiap perusahaan bersifat relatif, hal ini disebabkan adanya perbedaan pencatatan menurut akuntansi dengan pencatatan menurut peraturan pajak (secara fiskal) dimana perbedaan tersebut bersifat sementara maupun tetap.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

upaya pemerintah dalam menutup kerugian negara dengan melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif perusahaan-perusahaan di Indonesia yang masih memiliki potensi dalam pembayaran pajak yang lebih, khususnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tarif pajak efektif atau *effective tax rate* digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan dengan proporsi dari pendapatan ekonomi (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besaran tarif pajak efektif perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA). Perusahaan yang mendapatkan laba besar cenderung memiliki tarif pajak yang tinggi, sehingga perusahaan yang labanya tinggi mempunyai kesempatan dan insentif yang lebih tinggi untuk menurunkan pajak yang harus dibayar (Mahenthiran dan Kasipillai, 2012). Salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*). ROA mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Syamsuddin, 2011:63). Penelitian lain oleh Derashid dan Zhang (2003) dan Noor *et al*. (2010), menemukan hasil bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Chiou *et al* (2012) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Dengan adanya perbedaan antara teori dan hasil penelitian yang ada, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah profitabilitas

berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Selain profitabiltas, Menurut Richardson dan Lanis (2007), sebuah perusahaan yang lebih besar mungkin menjadi lebih agresif pajak dari pada perusahaan yang ukurannya lebih kecil karena perusahaan besar menguasai kekuatan ekonomi dan politik yang lebih besar. Sementara terdapat penelitian lain yang menyebutkan bahwa perusahan yang berskala besar membayar pajak lebih besar daripada perusahaan berskala kecil. Berdasarkan teori *political cost*, visibilitas yang lebih tinggi dari perusahaan yang lebih besar dan lebih sejahtera menyebabkan perusahaan tersebut menjadi korban tindakan regulasi yang lebih besar oleh pemerintah.

Intensitas persediaan atau *inventory intensity ratio* yang tinggi juga dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Hal ini karena timbulnya beban-beban bagi perusahaan akibat dari adanya persediaan (Herjanto, 2015:242). Beban-beban tersebut akan mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Tetapi disisi lain, manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang terpaksa ditanggung untuk menekan beban pajak yang dibayar perusahaan.

Sabli dan Noor (2012) menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* internal dan eksternal tidak mempengaruhi tarif pajak efektif perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mempunyai ketergantungan yang tinggi pada bantuan konsultan pajak daripada mengandalkan kemampuan pihak manajemen dalam kegiatan perencanaan kegiatan.

Menurut UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas berbicara tentang komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan

RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, seperti anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris lainnya. Selain itu, persyaratan terkait komisaris independen yang harus ada dalam jajaran dewan komisaris menunjukkan bahwa peranan dari komisaris independen sangat penting bagi perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Sabli dan Noor (2012), menyebutkan bahwa komisaris independen melakukan pengawasan dengan baik dan mengarahkan perusahaan berdasarkan pada aturan yang telah ditetapkan. Komisaris independen mengarahkan dan mengawasi agar tidak terjadi asimetri informasi yang sering terjadi antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Komisaris independen menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar hukum termasuk penentuan strategi yang terkait dengan pajak.

Faktor lain terkait tarif pajak efektif yaitu struktur kepemilikan. Menurut Mahenthiran dan Kasipillai (2012) jika dalam struktur kepemilikan perusahaan dimiliki oleh manajerial, maka manajer akan berupaya mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan selama beberapa tahun. Namun, menurut Ali *et* al.(2008) manajer cenderung berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan dorongan untuk memanipulasi laba (termasuk meningkatkan laba dan menurunkan beban pajak) akan berkurang ketika kepemilikan saham manajerial dalam sebuah perusahaan tinggi.

Di dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat 2b, pemerintah memberikan fasilitas perpajakan kepada perseroan terbuka berupa pengurangan tarif sebesar 5%. Dengan adanya peraturan tentang fasilitas pengurangan tarif pajak, tentu akan menimbulkan adanya perbedaan dalam pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Darmadi (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang yang mendapatkan fasilitas perpajakan dapat berpotensi memiliki manajemen pajak perusahaan yang buruk. Indikator memburuknya manajemen pajak suatu perusahaan adalah meningkatnya tarif pajak efektif perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait fasilitas penurunan tarif pajak apakah dapat berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan dengan melihat pajak yang riil dibayarkan oleh perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi tarif pajak efektif yaitu Set kesempatan investasi. Set kesempatan investasi atau *investment opportunity set* (IOS) merupakan pilihan pilihan investasi yang dilakukan perusahaan di masa depan. Menurut Handayani, dkk (2013) bahwa perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi yanng tinggi akan lebih cenderung untuk menggunakan pendanaan internal sehingga keuntungan dari investasi yang diperoleh akan lebih memaksimalkan nilai pemegang saham. Perusahaan dengan set kesempatan investasi yang tinggi juga akan lebih cenderung mengoptimalkan investasinya dan sedikit menggunakan hutang. Sehingga perusahaan akan melewatkan kesempatan untuk menghemat beban pajaknya (ETR) melalui beban bunga. Penelitian Ruba'i (2009) menemukan bahwa set

kesempatan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap beban pajak perusahaan yang tercermin dari nilai tarif pajak efektif perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu serta melihat dari adanya perkembangan sistem perpajakan dan semakin ketatnya peraturan pemerintah terkait sistem perpajakan di Indonesia, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas, Fasilitas Perpajakan, dan Komisaris Independen Terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015".** Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur lebih mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan untuk mendapatkan hasil yang tidak biasa serta akurat, karena setiap jenis bidang usaha memiliki peraturan dan kebijakan yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat di indentifikasi beberapa hal yang mempengaruhi tarif pajak efektif yaitu:

1. Kecenderungan perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan suatu beban bagi perusahaan yang harus diminimalisir demi mengoptimalkan laba perusahaan.
2. Rendahnya minat investor akibat tingginya peringkat rata-rata tarif pajak efektif Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain.

3. Tarif pajak efektif atau *effective tax rate* yang harus dibayarkan oleh perusahaan di Indonesia merupakan termahal keempat didunia. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, posisi Indonesia tersebut sangat buruk.
4. Perusahaan cenderung menginginkan agar ETR yang dimiliki perusahaan semakin menurun menjauhi STR sehingga realisasi penerimaan pajak di Indonesia tidak tercapai.
5. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung tidak ingin memiliki tarif pajak efektif yang tinggi.
6. Ukuran perusahaan skala relatif kecil cenderung kurang agresif dalam menurunkan tarif pajak efektifnya dibandingkan perusahaan skala besar.
7. Perusahaan yang memiliki intensitas persediaan yang rendah dapat membuat manajer melakukan tindakan dalam memaksimalkan biaya tambahan yang terpaksa ditanggung untuk menekan tarif pajak efektif perusahaan.
8. Struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh manajerial cenderung melakukan tindakan manipulasi laba demi menurunkan tarif pajak efektif.
9. Fasilitas perpajakan yang diberikan kepada perusahaan dapat mengakibatkan peningkatan tarif pajak efektif dikarenakan timbulnya perbedaan dalam pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.
10. Perusahaan dengan set kesempatan investasi yang tinggi cenderung mengoptimalkan investasinya dan sedikit menggunakan hutang. Sehingga perusahaan akan melewatkan kesempatan untuk menghemat beban pajaknya (ETR) melalui beban bunga.

11. Rendahnya proporsi dewan komisaris yang dimiliki perusahaan dapat memacu konflik keagenan yang berdampak pada tarif pajak efektif yang tidak sesuai dengan semestinya.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat untuk menetapkan batasan-batasan sehingga permasalahan daspat dikaji secara fokus. Pada penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada pengaruh profitabilitas, fasilitas perpajakan dan komisaris independen terhadap tarif pajak efektif. Penelitian ini juga memiliki pembatasan pada pemilihan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur cukup mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan untuk mendapatkan hasil yang tidak biasa serta akurat, karena setiap jenis bidang usaha memiliki peraturan dan kebijakan yang berbeda.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tarif pajak efektif?
2. Apakah fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap tarif pajak efektif?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangan bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang Akuntansi. Hasil penelian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai tarif pajak efektif. Mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang memberikan perbedaan hasil antara pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kepada perusahaan bahwa tarif pajak efektif merupakan hal yang penting atau salah satu acuan oleh para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan dan membuat kesimpulan sistem perpajakan pada perusahaan. Selain itu, tarif pajak efektif juga dapat dijadikan kategori pengukuran perencanaan pajak yang efektif.
   b. Bagi praktisi dalam hal ini Dirjen Pajak. Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan beberapa variabel profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan komisaris independen dapat digunakan sebagai indikasi perusahaan yang melakukan manajemen pajak dengan melihat tarif pajak efektif.
   c. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menambah bukti penelitian dan pengetahuan baru agar semakin relevan di bidang perpajakan.

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan mengenai Teori Agensi yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Teori Agensi pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengelola suatu perusahaan. Selanjutnya, akan dibahas pula terkait dengan teori-teori mengenai tarif pajak efektif sebagai variabel dependen, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan komisaris independen sebagai variabel independen. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan antara tarif pajak efektif dengan keempat variabel independen tersebut juga akan menjadi topik dalam sub bab ini.

1. Teori Agensi

Teori agensi menyatakan hubungan kontrak antara *agent* (manager perusahaan) dan *principal* (pemilik perusahaan). Konsep teori agensi didasari pada hubungan keagenan yang mengedepankan asimetri informasi. *Agent* melakukan tugas-tugas tertentu dari *principal* dan kemudian *principal* mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan pada *agent*. Teori ini mengamsumsikan bahwa *principal* maupun *agent* merupakan pelaku ekonomi yang berpikir rasional serta melakukan tindakan demi kepentingan pribadi, akan tetapi mereka menemukan kesulitan dalam membedakan perbedaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi (Ayu R, 2008).

Terdapat hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau beberapa orang yang memperkerjakan orang lain untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan.

Manajer (*agent*) sebagai pihak yang diberi wewenang oleh pemilik peruahaan (*principal*) memiliki tanggung jawab untuk dapat menjalankan perusahaan dengan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan dan menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi untuk pemilik saham. Menurut (Rusydi dan Martani, 2014), Manajer sebagai orang yang menjalankan perusahaan akan memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemilik saham. Ketidaksempurnaan penyebaran informasi yang ada antara informasi yang dimiliki manajer dengan informasi yang dimiliki pemilik saham ini memunculkan suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Dengan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik saham akan mendorong manajer melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mengejar kepentingan manajer semata.

Perbedaan tujuan antara manajer dan pemilik saham akan memunculkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Prinsipal dapat meminimalisir perbedaan kepentingannya dengan memberikan insentif yang tepat untuk manajer dan juga melalui pengawasan yang dirancang untuk membatasi kegiatan manajer yang menyimpang. Namun, untuk melakukan pengawasan terhadap manajer diperlukan biaya yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*).

Lebih lanjut Yulfaida (2012) menyebutkan bahwa manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang saham, sebagian disebabkan oleh pemilihan yang kurang baik atau adanya *moral hazard*. Selain itu, juga dapat memicu adanya asimetri informasi dan manajemen laba. Sedangkan menurut Samuelson (2011) asimetri infromasi pada teori agensi terjadi karena beberapa faktor yaitu:

1) *Adverse selection*

   Adverse selection mengungkapkan bahwa adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara kedua belah pihak yaitu prinsipal (pemegang saham, debitur, dan pemilik perusahaan) dan agen (pihak manajemen perusahaan).

2) *Moral hazard*

   Moral hazard menjelaskan tentang suatu bentuk penyelewengan yang dilakukan pihak agen yang tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Hal tersebut terjadi akibat kegiatan manajer perusahaan yang tidak diketahui oleh para pemegang saham maupun kreditur sehingga memungkinkan agen memiliki potensi untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma.

Ardyansah (2014) mengatakan, perbedaan kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya yaitu terkait kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan di Indonesia yang menganut *self assessment system* yaitu wewenang yang diberikan oleh pemerintah untuk

menghitung dan melaporkan pajak sendiri. Penggunaaan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan pihak agen untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun (Suandy, 2013). Hal ini dilakukan pihak agen karena adanya asimetris informasi terhadap pihak *principal*, dengan melakukan manajemen pajak maka pihak agen akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan pemilik perusahaan.

Terdapat beberapa cara untuk menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*), salah satunya adanya komisaris independen di dalam perusahaan. Adanya komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi konflik perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer, karena salah satu tugas komisaris independen adalah mengawasi dan mengarahkan perusahaan agar berjalan dengan baik.

2. **Tarif Pajak Efektif**

Tarif pajak efektif atau *effective tax rate* (ETR) merupakan tarif yang tidak ditetapkan dalam aturan perpajakan. Menurut Waluyo (2014), tarif pajak efektif pada dasarnya adalah persentase tarif pajak efektif yang berlaku atau harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu. Tarif pajak efektif dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga tarif pajak efektif merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan.

Menurut Xing dan Shunjun (2007), mendefinisikan tarif pajak efektif sebagai rasio (dalam presentase) dari pajak yang dibayarkan perusahaan berdasarkan total pendapatan sebelum pajak penghasilan menurut akuntansi sehingga dapat diketahui seberapa besar persentase perubahan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana perusahaan memiliki persentase *effective tax rate* (ETR) yang lebih tinggi dari tarif yang ditetapkan sehingga perusahaan kurang maksimal dalam memaksimalkan insentif-insentif perpajakan yang ada, sebab dengan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka dapat memperkecil persentase pembayaran pajak dari laba komersial.

Tarif pajak efektif merupakan besaran persentase tarif pajak yang berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu. Dalam hal pajak penghasilan, dasar pengenaan pajak yang dipergunakan lazimnya adalah penghasilan netto. Penghasilan netto untuk Wajib Pajak badan menjadi penghasilan kena pajak (Pohan, 2014). Sedangkan menurut Richardson dan Lannis (2007) tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Menurutnya, tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tarif pajak efektif merupakan persentase tarif pajak yang

berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu yang digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan.

Menurut Walby (2010) membagi tarif pajak menjadi empat macam, yaitu:

1) Tarif Pajak Statutori (*Statutory Tax Rate*)

   Tarif pajak statutori merupakan tarif pajak yang secara legal berlaku dan ditetapkan oleh otoritas perpajakan. Contoh dari tarif statutori adalah tarif PPh badan sebesar 25% untuk perusahaan yang memiliki peredaran bruto atau penjualan diatas Rp 50 Milyar.

2) Tarif Pajak Rata-Rata (*Average Tax Rate*)

   Tarif pajak rata-rata merupakan rasio jumlah pajak yang dibayarkan terhadap jumlah penghasilan kena pajak. Tarif pajak rata-rata akan menjadi berbeda dengan tarif pajak statutori ketika tarif pajak statutori memiliki tarif yang bertingkat. Pada saat tersebut tarif pajak rata-rata akan lebih rendah daripada tarif pajak statutori. Contohnya adalah lapisan tarif PPh perseorangan yang memiliki tarif 5% sampai dengan 30%, akan tetapi mungkin tarif rata-ratanya berada pada tingkat 20%.

3) Tarif Pajak Marginal (*Marginal Tax Rate*)

   Tarif pajak marginal merupakan tarif pajak yang dikenakan atas sisa penghasilan kena pajak setelah dikenakan dengan tarif pajak sebelumnya. Contohnya penghasilan kena pajak seseorang sebesar

Rp150.000.000,00. Tarif pajak yang berlaku adalah 5% untuk Rp0 - Rp50.000.000,00 dan tarif 15% berlaku untuk Rp50.000.000,00 - Rp250.000.000,00. Sisa Rp100.000.000,00 penghasilan orang tersebut akan dikenakan tarif sebesar 15%, dan 15% adalah tarif marginal.

4) Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate*)

Tarif pajak efektif merupakan tarif pajak aktual yang yang harus dibayarkan oleh perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan.

Tarif pajak efektif pada penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen. Tarif pajak efektif menunjukkan proporsi atau persentase beban pajak yang ditanggung perusahaan terhadap laba sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan. Hal ini menjadi menarik karena tarif pajak yang berlaku atau tarif pajak statutori menurut Undang-Undang No 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a) untuk setiap perusahaan adalah sama yaitu 25%. Namun, jika dibandingkan dengan laba akuntansi perusahaan akan menunjukkan persentase yang berbeda untuk setiap perusahaan.

Tarif pajak efektif perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus yang digunakan Ardyansah dan Zulaikha (2014):

$$\textbf{Tarif Pajak Efektif} = \frac{Total\ Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Beban pajak dan laba sebelum pajak dalam perhitungan tarif pajak efektif merupakan beban pajak yang tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan.

3. **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan hal penting untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan karena dengan profitabilitas manajemen dapat mengukur kemampuan dan kesuksesan suatu perusahaan dalam menggunakan aktivanya. Menurut Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Lebih lanjut menurut Kasmir (2014:196), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan maupun pendapatan investasinya. Sedangkan menurut Darsono (2006) profitabilitas yaitu:

> Profitabilitas merupakan kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba tersebut terdiri atas laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban atas pendapatan. Hal itu berati manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapus aktivitas yang tidak bernilai tambah.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut, dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio yang selanjutnya rasio ini akan digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan (G. Sugiyarso dan F.Winarni, 2005).

Menurut Syamsuddin (2011), salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*). ROA mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunaka aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, Arthur J. Keown, et all (2002) menyatakan bahwa *ROA determines the amount of net income produced on a firm's assets by relating net income to total assets*. Mengutip dari Farah (2011) menurutnya, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan. Menurut Bambang (2005) menyebutkan kelebihan dan kelemahan ROA yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:

1. ROA mudah dihitung dan dipahami
2. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
3. Manajemen menitik beratkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
4. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dala memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
5. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
6. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen

b. Kelemahan ROA yaitu sebagai berikut:

1. Kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
2. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi dapat memberikan efek negatif dalam jangka panjangnya.

ROA merupakan satu indikator yang dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan. Menurut Harahap (2009), semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik dan semakin efektif pengelolaan aset suatu perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan gambaran ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi perusahaan. Kreditur, pemilik perusahaan dan terpenting yaitu pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan rasio ini karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment, Return On Equity, Return On Asset, Return On Common Stock, Earning Per share* (Lukman Syamsuddin, 2011,

72-75). Adapun uraian mengenai jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

   GPM mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. GPM merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga pokok. Rumus perhitungan GPM sebagai berikut:

$$\textbf{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Operating Profit Margin* (OPM)

   Menurut Lukman Syamsuddin (2011), OPM menggambarkan ”*Pure Profit”* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Rumus perhitungan OPM sebagai berikut:

$$\textbf{OPM} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

   NPM adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rumus perhitungan OPM sebagai berikut:

$$\textbf{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Investment* (ROI)

   ROI merupakan pengukuran tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Rumus perhitungan ROI sebagai berikut:

$$\textbf{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Asset* (ROA)

   ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Rumus perhitungan ROA sebagai berikut:

$$\textbf{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

6. *Return On Equity* (ROE)

   ROE merupakan rasio yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Rumus perhitungan ROE sebagai berikut:

$$\textbf{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

7. *Return On Common Stock*

   Return On Common Stock digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bagi pemegang saham biasa.

$$\textbf{ROCS} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak} - \text{Dividen Preferen}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Saham Preferen}}$$

8. *Earning Per Share* (EPS)

$$\textbf{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak} - \text{Dividen Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa Yang Beredar}}$$

4. **Fasilitas Perpajakan**

Menurut Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan (KUP) Undang-Undang Pajak Penghasilan, fasilitas perpajakan merupakan suatu bentuk kemudahan atau perlakuan khusus terhadap Wajib Pajak tertentu atau Objek Pajak tertentu dengan kriteria tertentu.

Dalam rangka meningkatkan peranan pasar modal sebagai sumber pembiayaan dunia usaha dan untuk mendorong peningkatan jumlah perseroan terbuka serta peningkatan kepemilikan publik pada perusahaan terbuka, diperlukan fasilitas PPh bagi WP badan dalam negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka (Kemenkeu, 2012).

Tarif pajak badan ditentukan oleh pemerintah sesuai Undang-Undang No 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2) yang berisi tarif pajak penghasilan wajib pajak badan adalah sebesar 25% (dua puluh lima persen) yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010. Tarif pajak sebesar 25% merupakan *update* dari pasal 17 ayat (1) huruf b pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 yang berisi tarif pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% (dua puluh delapan persen).

Dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008, pemerintah memberikan fasilitas perpajakan kepada perseroan terbuka yaitu berupa pengurangan tarif sebesar 5%. Dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) dan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2007 pasal 2 menyebutkan syarat untuk mendapatkan fasilitas pengurangan tarif pajak adalah:

1. Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka dapat memperoleh penurunan tarif Pajak Penghasilan sebesar 5% lebih rendah dari tarif tertinggi Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan Dalam Negeri sebagaimana diatur dalam Pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-Undang.
2. Penurunan Tarif Pajak Penghasilan sebagaimana telah dijelaskan pada ayat (1) diberikan kepada Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka apabila jumlah kepemilikan saham publiknya mencapai 40% atau lebih dari keseluruhan saham yang disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) Pihak.
3. Masing-masing Pihak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% dari keseluruhan saham yang disetor.
4. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) harus dipenuhi oleh Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka (Tbk) dalam waktu paling singkat 6 (enam) bulan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun pajak.

Berdasarkan penjelasan definisi diatas, dapat disimpukan bahwa fasilitas perpajakan merupakan suatu bentuk kemudahan atau perlakuan khusus terhadap Wajib Pajak tertentu dengan kriteria tertentu, dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pemerintah memberikan fasilitas perpajakan kepada perseroan terbuka yaitu berupa pengurangan tarif sebesar 5%.

Dengan adanya peraturan tentang fasilitas pengurangan tarif pajak dapat menimbulkan perbedaan dalam pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Variabel dummy digunakan sebagai *proxy* untuk pengukuran variabel fasilitas perpajakan. Nilai 1 (satu) diberikan kepada perusahaan yang mendapat fasilitas penurunan tarif dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mendapatkan fasilitas penurunan tarif.

5. **Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan (independen) dan para *stakeholder* perusahaan. Komisaris yang berasal dari luar perusahaan cenderung akan bertindak lebih independen, agar dapat memonitor dan mengontrol setiap tindakan yang dilakukan manajemen. Pembentukan komisaris independen didasarkan oleh keinginan untuk memberikan pelindungan terhadap pemegang saham minoritas. Anggota dari komisaris independen tidak berasal dari dewan komisaris, dewan direksi ataupun para pemegang saham yang kuat karena komisaris independen berfungsi sebagai pemisah antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen (Emirzon, 2006).

Surya dan Yustiavanda (2006) menjelaskan mengenai komisaris independen sebagai berikut:

> "Komisaris independen merupakan organ tambahan dalam struktur perseroan, yang diharapkan dapat meningkatkan penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia dan meningkatkan perlindungan bagi para kreditor."

Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Pengertian komisaris independen sebenarnya berasal dari pengertian komisaris dalam Pasal 1 angka 5 UU No.1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas menyatakan : “Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus serta memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perseroan.

Menurut Fuady (2003) menyebutkan bahwa komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Karena tidak ada hubungan seperti itu, maka komisaris independen ini diharapkan dapat bertindak objektif dan dapat melihat persoalan perseroan mensyaratkan adanya komisaris independen ini, misalnya untuk perseroan terbuka.

Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM nomor Kep-29/PM/2004 peraturan nomor IX.1.5 terkait pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota komisaris yang:

1. Berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.
2. Tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik.

3. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Direksi, Komisaris, dan Pemegang Saham Utama Emiten.
4. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Sedangkan berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor Kep-305/BEJ/07-2004 perusahaan harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota Dewan Komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham perusahaan tercatat.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan dari para *stakeholder* perusahaan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas

Komisaris independen mempunyai peran yang cukup berpengaruh terhadap tingkat perusahaan dalam membayar pajak. Menurut Ardyansah (2014), semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap agen akan semakin ketat. Karena adanya pengawasan lebih dari komisaris independen maka diprediksi tingkat pajak efektifnya sesuai dengan semestinya. Komisaris independen selalu mengawasi agar perusahaan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Ardyansah dan Zulaikha (2014) merumuskan Proporsi Dewan Komisaris Independen yaitu perbandingan antara jumlah komisaris

independen dengan total seluruh anggota dewan komisaris. Variabel ini diukur dengan formula sebagai berikut:

$$\textbf{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\sum Komisaris\ Independen}{\sum Anggota\ Dewan\ Komisaris}$$

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai tingkat efektifitas perusahaan dalam membayarkan pajaknya atau tarif pajak efektif telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah uraian mengenai beberapa peneliti yang membahas tentang tarif pajak efektif.

Etika Muhsinah (2015) meneliti pengaruh Set Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Pemerintah, dan Fasilitas Perpajakan terhadap *Effective Tax Rate* (tarif pajak efektif). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Set Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Pemerintah, dan Fasilitas Perpajakan. Hasil penelitian menujukkan bahwa variabel set kesempatan investasi dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Gatot Soepriyatno (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi variasi tarif pajak efektif perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *capital intensity, inventory intensity,* dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *effective tax rate* (tarif pajak efektif).

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Lestari Putri dan Febrianty (2016) dengan judul "Pengaruh *Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity*

Ratio, Ownership Structure, dan *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)" menggunakan *effective tax rate* sebagai variabel dependen. Sementara *Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure,* dan *Profitability* digunakan sebagai variabel independen. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya variabel *capital intensity ratio* dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap *effective tax rate.*

Penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014) dengan judul "Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)" menggunakan *effective tax rate* sebagai variabel dependen. Sementara *size, leverage, profitability, capital intensity ratio*, dan komisaris independen digunakan sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel *size* berpengaruh negatif, variabel komisaris independen berpengaruh positif

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah jenis dan jumlah sampel penelitian serta periode penelitian. Sebagai landasan dan acuan penelitian, maka peneliti menggunakan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini. Hasil penelitian-penelitian tersebut terangkum dalam tabel review penelitian terdahulu di tabel II.1

Tabel II.1

Literature Review

No	Judul, Jurnal, Pengarang	Hipotesis	Metode	Hasil
1	Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Pemerintah, dan Fasilitas Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif;Etika Muhsinah;2015;**E-journal Akuntansi Universitas Riau, Vol.2 No.2**	**H_1** :Set Kesempatan Investasi Berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. **H_2** : Profitabilitas Investasi Berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. **H_3** : Kepemilikan Pemerintah Berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. **H_4** : Fasilitas Perpajakan Investasi Berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.	**Populasi:** perusahaan kompas 100 yang terdaftar di BEI periode 2012-2013. **Sampel:** 86 perusahaan **Data**: Data diperoleh dengan cara mengakses halaman Bursa Efek Indonesia. **Variabel:** Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah tarif pajak efektif (Y), Set Kesempatan Investasi (X1), Profitabilitas (X2), Kepemilikan Pemerintah (X3), fasilitas perpajakan (X4) **Teknik Analisis:** Teknik analisis linier berganda	**H_1** : Berpengaruh **H_2** : Berpengaruh **H_3** : Tidak Berpengaruh **H_4** : Tidak Berpengaruh
2	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Variasi Tarif Pajak Efektif Perusahaan Studi Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia;Gatot	**H_1** : Semakin besar ukuran perusahaan maka tarif pajak efektif perusahaan juga akan semakin kecil	**Populasi**: Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2006.	**H_1** : Tidak Berpengaruh **H_2** : Berpengaruh **H_3** : Berpengaruh **H_4** : Tidak Berpengaruh

	Soepriyatno;2011;**E-jurnal Akuntansi Universitas Binus, Vol.2 No.2: 1025-1035**	**H_2** : Semakin besar proporsi aset tetap bersih dengan total aset (*capital intensity*)suatu perusahaan maka tarif pajak efektif perusahaan juga akan semakin kecil. **H_3** : Semakin besar proporsi *inventory intensity* suatu perusahaan maka tarif pajak efektif perusahaan juga akan semakin besar **H_4** : Semakin besar proporsi hutang jangka panjang dengan total aset (*leverage*) suatu perusahaan maka tarif pajak efektif perusahaan juga akan semakin kecil	**Sampel**: 80 perusahaan **Data**: Data diperoleh dengan cara mengakses halaman BEI **Sumber data**: Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. **Variabel**: Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Tarif Pajak Efektif Perusahaan (Y), Size (X1), *Capital Intensity* (X2), *Inventory Intensity* (X3), *Leverage* (X4), **Teknik Analisis:** Teknik analisis uji regresi *cross-sectional*	
3	Pengaruh *Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure,* dan *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR);Citra Lestari	**H_1** : *Capital Intensity Ratio* berpegaruh terhadap *Effective tax rate.* **H_2** : *Inventory Intensity Ratio*	**Populasi** : Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 **Sampel**: 240 perusahaan **Data** : data diambil	**H_1** : Berpengaruh **H_2** : Tidak Berpengaruh **H_3** : Tidak Berpengaruh **H_4** : Tidak Berpengaruh **H_5** : Berpengaruh

	Putri dan Febrianty Lautania;2016;**E-Jurnal Akuntansi Universitas Syiah Kuala;Vol.1 No.1;101-119**	berpegaruh terhadap *Effective tax rate.* **H3** : *Managerial Ownership* berpegaruh terhadap *Effective tax rate.* **H4** : *Institutional Ownership* berpegaruh terhadap *Effective tax rate.* **H5** : *Profitability* berpegaruh terhadap *Effective tax rate.*	langsung dari data sekunder. **Sumber data**: diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. **Variabel**: *Effective Tax Rate* (Y), *Capital Intensity Ratio* (X1), *Inventory Intensity Ratio* (X2), *Managerial Ownership* (X3), *Institutional Ownership* (X4), *Profitability* (H5) **Teknik Analisis**: TeknikAnalisis regresi linear berganda.	
4	Pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* : Dimoderasi oleh *Profitability*;Nimatur Rofiah;2015;**E-Jurnal Akutansi Universitas Riau Pekanbaru, Vol.2 No.2**	**H1** : *Leverage* berpegaruh terhadap *Effective tax rate.* **H2** : *Capital Intensity Ratio* berpegaruh terhadap *Effective tax rate.* **H3**: *Leverage* berpegaruh terhadap *Effective tax rate* yang dimoderasi *profitability* **H4**: *Capital Intensity Ratio*	**Populasi** : perusahaan manufaktur yang mencatatkan sahamnya di BEI tahun 2011-2013 Sampel : 62 perusahaan **Data** : data diambil langsung dari data sekunder. **Sumber data**: diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. **Variabel** : Variable *Effective Tax Rate* (Y), *Leverage* (X1), *Capital Intensity Ratio* (X2), *Leverage* dimoderasi *profitability*	**H1**: Tidak Berpengaruh **H2:** Berpengaruh **H3**: Berpengaruh **H4**: Berpengaruh

		berpegaruh terhadap *Effective tax rate* yang dimoderasi *profitability*	(X3), *Capital Intensity Ratio* dimoderasi *profitability* (X4), **Teknis Analisis :** Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana dan regresi moderate	
5	Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap *effective tax rate*; Hanum dan Zulaikha; 2013; **E-jurnal Akuntansi Universitas Diponogoro Vol.2 No.2 ISSN 2337-3806**	**H_1**: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap ETR **H_2**: Komite Audit berpengaruh positif terhadap ETR **H_3**: Investor Institusional berpengaruh positif terhadap ETR	**Populasi** : perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. **Data** : Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), web-web resmi perusahaan sampel **Variabel** : Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (Y), Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2), Investor Institusional (X3) **Teknik analisis** : Regresi linier berganda.	**H_1** : Tidak Berpengaruh **H_2** : Tidak Berpengaruh **H_3** : Tidak Berpengaruh
6	Pengaruh *size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio,* dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate* (ETR);Danis Ardyansyah;2014;**E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponogoro;Vol.3**	**H_1**: *Size* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR) **H_2**: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR) **H_3**:*Profitability*	**Populasi:** semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 **Sampel :** 75 perusahaan. **Data :** data diambil langsung dari data sekunder. **Sumber data:**	**H_1** : Berpengaruh **H_2** : Tidak Berpengaruh **H_3** : Tidak Berpengaruh **H_4** : Tidak Berpengaruh **H_5** : Berpengaruh

	No.2;1-9	berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR) **H4**: *Capital Intensity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR) **H5**:Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR)	diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. **Variabel**: *Effective Tax Rate* (Y), *Size* (X1), Leverage (X2), *Profitability* (X3), *Capital Intensity Ratio* (X4), Komisaris Indepeden (X5) **Teknik Analisis:** Regresi Linear Berganda.	
7	Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen pajak dengan indikator Tarif Pajak Efektif ;Ikbal Nur Hakim Darmadi;2013;**E-Jurnal Akuntansi dan Bisnis;Vol.2 No.4; 1-12**	**H1**: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif **H2**: Hutang berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif **H3**: Tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif **H4**: Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif **H5**: Intensitas	**Populasi**: semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2012 **Sampel** : 73 perusahaan. **Data** : data diambil langsung dari data sekunder. **Sumber data**: diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. **Variabel**: Tarif pajak efektif (Y), Ukuran Perusahaan (X1), Hutang (X2), Tingkat Profitabilitas (X3), Intensitas aset tetap (X4), Intensitas Persediaan (X5), Fasilitas Perpajakan (X6)	**H1** : Berpengaruh **H2** : Tidak Berpengaruh **H3** : Tidak Berpengaruh **H4** : Tidak Berpengaruh **H5** : Tidak Berpengaruh **H6** : Tidak Berpengaruh

		Persediaan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif **H_6**: Fasilitas Perpajakan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif	**Teknik Analisis**: Regresi Linear Berganda.	
8	*What Really Affects German Firm's Effective Tax Rate?*; Anastasia Kraft;2014; **E-Jurnal Internasional Akuntansi;Vol 5 No.3**	**H_1**: *leverage* berpengaruh terhadap *effective ax rate* **H_2**: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *effective ax rate* **H_3**: ROA berpengaruh terhadap *effective ax rate* **H_4**: *capital intensity* berpengaruh terhadap *effective ax rate* **H_5**: *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *effective ax rate* **H_6**: *free cash flow* berpengaruh terhadap *effective ax rate*	**Populasi**: perusahaan-perusahaan yang diambil dari database Datastream antara tahun 2005 dan 2011 **Sampel** : 487 perusahaan. **Variabel**: Tarif pajak efektif (Y), *leverage* (X1), Ukuran Perusahaan (X2), ROA (X3), *capital intensity* (X4), *inventory intensity* (X5), *free cash flow* (X6), aktivitas luar negeri (X7), profitabilitas (X8)	**H_1** : Berpengaruh **H_2** : Berpengaruh **H_3** : Berpengaruh **H_4** : Berpengaruh **H_5** : Berpengaruh **H_6** : Berpengaruh **H_7** : Berpengaruh **H_8** : Berpengaruh

		H_7: aktivitas luar negeri berpengaruh terhadap *effective ax rate* **H_8**:Profitabilitas berpengaruh terhadap *effective ax rate*		
9	*Effective Tax Rate:* Efek dari Corporate Governance;May Wulandari dan Dovi Septiari;2016;**Jurnal Akuntansi dan Bisnis**	**H_1**: Ukuran Dewan Komisaris bepengaruh terhadap nilai *effective tax rate.* **H_2**: Proporsi Komisaris Independen bepengaruh terhadap nilai *effective tax rate.* **H_3**: Kepemilikan institutional berpengaruh positif terhadap nilai *effective tax rate*. **H_4**: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai *effective tax rate*. **H_5**: Komite audit internal berpengaruh terhadap nilai *effective tax rate.*	**Populasi**: semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 **Sampel** : 27 perusahaan. **Data** : data diambil langsung dari data sekunder. **Sumber data**: diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. **Variabel**: *Effective Tax Rate* (Y), Ukuran Dewan Komisaris (X1), Proporsi Komisaris Independen(X2), Kepemilikan Institutional (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), Komite Audit Internal (X5) **Teknik Analisis**: Penentuan Model estimasi Regresi Data Panel F Test (Chow Test)	**H_1** : Berpengaruh **H_2** : Berpengaruh **H_3** : Berpengaruh **H_4** : Tidak Berpengaruh **H_5** : Berpengaruh
10	Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen	**H_1**: Jumlah dewan komisaris berpengaruh	**Populasi:** seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	**H_1** : Berpengaruh **H_2** : Berpengaruh **H_3** : Berpengaruh

	Pajak (ETR);Maria Meilinda;2013;**E-Jurnal Akuntansi dan Bisnis Universitas Diponogoro; Vol.2 No.3; 2337-3806**	positif terhadap manajemen pajak. **H2**: Persentase komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. **H3**: Jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.	periode 2009-2011 **Sampel** : 153 perusahaan. **Data** : data diambil langsung dari data sekunder. **Sumber data**: diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. **Variabel**: manajemen pajak (GAAP ETR) (Y), Jumlah Dewan Komisaris (X1), Persentase Komisaris Independen (X2), Jumlah kompensasi (X3), **Teknik Analisis**: Regresi Linear Berganda	
11	*Determinants of The Variability in Corportate Effective Tax Rates and Tax Reform : Evidence FromAustralia;*Richardson dan Lanis; 2007; **Jurnal Accounting; 689-704**	**H1**:Ukuran Perusahaan bepengaruh terhadap nilai *effective tax rate.* **H2**: Hutang Finansial bepengaruh terhadap nilai *effective tax rate.* **H3**: Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap nilai *effective tax rate*. **H4**: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap	**Populasi:** *single panel of publicly-listed Australian firms collected from Aspect Financial Database over period* 1997-2003 **Sampel** : 92 perusahaan **Variabel:** *Effective tax rate* (Y), ukuran perusahaan (X1), Hutang finansial (X2), Intensitas aset tetap (X3), Intensitas persediaan (X4)	**H1** : Tidak Berpengaruh **H2** : Tidak Berpengaruh **H3** : Tidak Berpengaruh **H4** : Berpengaruh

		effective tax rate.		
12	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR) pada perusahaan LQ45;Septi Imelia;2015;**Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau Vol.2 No.1**	**H_1**:Ukuran Perusahaan bepengaruh terhadap tarif pajak efektif. **H_2**: Hutang Perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. **H_3**: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai tarif pajak efektif. **H_4**: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. **H_5**: Intensitas aset berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. **H_6**: Fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. **H_7**: Komisaris independen berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.	**Populasi**: semua perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia **Sampel** : 19 perusahaan. **Data** : laporan keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan LQ di Pusat Referensi Pasar Modal BEI **Variabel:** Tarif Pajak Efektif (Y), Ukuran Perusahaan (X1), Hutang Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3), Intensitas Persediaan (X4), Intensitas aset (X5), Fasilitas Perpajakan (X6), Komisaris Independen (X7) **Teknik Analisis:** Regresi Linear Berganda	**H_1** : Tidak Berpengaruh **H_2** : Berpengaruh **H_3** : Tidak Berpengaruh **H_4** : Tidak Berpengaruh **H_5** : Tidak Berpengaruh **H_6** : Berpengaruh **H_7** : Berpengaruh
13	*Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate*?;	**H_1**:Ukuran Perusahaan bepengaruh	**Populasi**: perusahaan yang terdaftar di Cina dan Amerika Serikat dan mempelajari faktor-	**H_1** : Berpengaruh **H_2** : Berpengaruh **H_3** : Berpengaruh **H_4** : Berpengaruh

	Rodriguez dan Arias; 2012; **E-Jurnal The Chinese Economy; 45 (6); 60-83**	*effective tax rate* **H_2**: Struktur Modal bepengaruh *effective tax rate* **H_3**: Tingkat persediaan bepengaruh *effective tax rate* **H_4**: Aset campuran berpengaruh terhadap *effective tax rate* **H_5**: Profitabilitas bepengaruh *effective tax rate* **H_6**: Lokasi perusahaan bepengaruh *effective tax rate*	faktor yang menentukan tarif pajak efektif (ETR). Informasi dari laporan keuangan perusahaan sampel dalam database Datastream / Worldscope digunakan untuk menghitung beban pajak perusahaan di dua wilayah geografis tersebut. **Teknik Analisis**: Regresi Linear Berganda	**H_5** : Berpengaruh **H_6** : Berpengaruh

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

C. Kerangka Teoritik

Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* yaitu wewenang yang diberikan pemerintah untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan pihak agen untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga tarif pajak efektif yang ditanggung perusahaan akan turun. Hal ini dilakukan pihak agen karena terdapat asimetri informasi terhadap pihak prinsipal, karena dengan melakukan manajemen pajak maka pihak agen akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan pihak prinsipal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tarif pajak efektif. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan komisaris independen.

Hal pertama yang dibahas adalah bagaimana profitabilitas mempengaruhi tarif pajak efektif. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki tarif pajak efektif yang tinggi (Etika Muhsinah, 2015) dan (Citra Lestari, 2016). Sedangkan menurut Ardyansyah (2014) mengatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung

memiliki tarif pajak efektif yang rendah karena adanya pengaruh dari insentif pajak.

Fasilitas perpajakan merupakan suatu bentuk kemudahan atau perlakuan khusus terhadap Wajib Pajak tertentu dengan kriteria tertentu. Pemerintah dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 pasal 17 ayat 2(b) memberikan penurunan tarif 5% lebih rendah daripada tarif semula bagi perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan fasilitas perpajakan akan cenderung memiliki tarif pajak efektif yang tinggi (Darmadi, 2013) dan (Zulaikha, 2013). Lainnya dengan penelitian yang dilakukan Septi Imelia (2015) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mendapat fasilias pajak akan memiliki tarif pajak yang rendah karena fasilitas tersebut dapat menjadi pengurang tarif pajak efektif perusahaan.

Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan dengan para *stakeholder* perusahaan. Komisaris independen mempunyai peran yang cukup berpengaruh terhadap tingkat perusahaan dalam membayar pajak. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap agen akan semakin ketat. Karena adanya pengawasan lebih dari komisaris independen maka diprediksi tingkat pajak efektifnya sesuai dengan semestinya (Ardyansyah, 2014). Menurut Septi (2015), komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif, apabila perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi maka tarif pajak efektif

akan sesuai dengan semestinya. Sedangkan menurut Hanum dan Zulaikha (2013), komisaris independen tidak turun langsung dalam menentukan besaran tarif pajak efektif perusahaan.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar II.1

Kerangka pemikiran

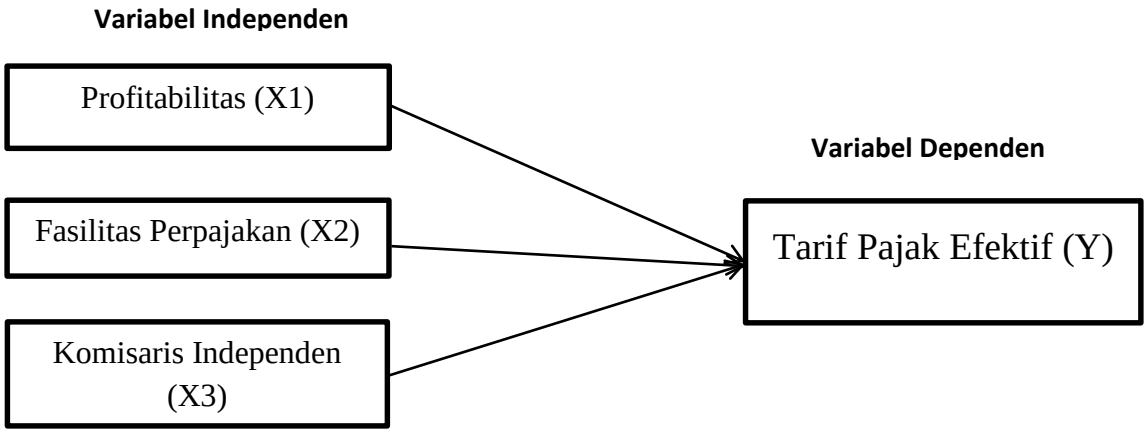

Sumber data: Diolah Peneliti, 2017

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi 3 Hipotesis yang berfokus pada tarif pajak efektif. Berikut adalah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Menurut Rodiguez dan Arias (2012) mengatakan bahwa hubungan antara profitabilitas dan tarif

pajak efektif bersifat langsung dan signifikan. Tingkat pendapatan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki *tax burden* yang tinggi. Menurut Natalia (2012), meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan dapat disebabkan oleh meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanan dalam menjalankan aktivitas bisnis.

Richardson dan Lanis (2007) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Noor, et al (2008) menemukan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan tarif pajak efektif. Hubungan negatif ini mengindikasikan perusahaan yang semakin efisien dan mempunyai profit tinggi membayar beban pajak yang rendah. Alasan yang memungkinkan adalah bahwa profitabilitas perusahaan dikelola untuk mendapat keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya untuk menurunkan tarif pajak efektifnya.

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran teoritik pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif

2. Pengaruh Fasilitas Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan Teori Agensi, manajer dalam suatu perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan demi mencapai kepentingan pribadi yaitu mendapatkan kompensasi yang besar. Untuk mencapai tujuannya tersebut maka manajer akan lebih agresif dalam menekan beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan dengan mencari berbagai celah yang ada dalam peraturan perpajakan. Untuk mengatasi ini maka pemerintah memberikan fasilitas perpajakan sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No.36 tahun 2008 pasal 17 ayat 2(b) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memenuhi persyaratan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2007 pasal 2 berhak memperoleh tarif 5% (lima persen) lebih rendah daripada tarif semula.

Hutagaol et al. (2007) menjelaskan bahwa semakin kecil tarif pajak efektif yang dibebankan kepada perusahaan, maka perusahaan akan semakin patuh terhadap peraturan perpajakan. Ketika jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan tidak lagi memberatkan perusahaan, maka perusahaan tidak perlu melakukan manajemen pajak untuk menekan beban pajaknya. Hutagaol et al. (2007) juga menjelaskan bahwa manajemen pajak pada perusahaan yang dikenakan tarif pajak yang rendah akan cenderung menjaga agar perusahaan menaati peraturan perpajakan sehingga tidak dikenai sanksi terkait dengan pelanggaran peraturan perpajakan yang dapat merugikan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran teoritik pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_2: Fasilitas Perpajakan berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tarif Pajak Efektif

Corporate governance merupakan suatu tata kelola perusahaan yang merupakan salah satu bentuk pengendalian perusahaan dan berfungsi untuk mengatur serta mengelola perusahaan. *Corporate governance* dibuat dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan..

Melinda dan Nur (2013) menyebutkan semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka didalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang luas terhadap *stakeholders*-nya, dalam hal ini yaitu terkait penetapan besarnya tarif pajak efektif yang dihasilkan perusahaan.

Dari perspektif teori agensi, anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) berperan untuk mengawasi jalannya peran eksekutif yang lain (Sandy dan Lukviarman, 2015). Apabila tidak ada pengawasan dari komisaris independen, maka akan semakin besar kemungkinan eksekutif yang lain dapat memanipulasi posisi mereka dengan mendapatkan kontrol yang penuh atas remunisasi mereka sendiri dengan mengamankan jabatan mereka (Sandy dan

Lukviarman, 2015), sehingga dapat merugikan pemegang saham. Sebaliknya, semakin besar proporsi komisaris independen, maka akan dapat meningkatkan kinerja dan kekayaan pemegang saham (Sandy dan Lukviarman, 2015) sehingga kinerja manajemen pajaknya pun dalam merumuskan tarif pajak efektif akan sesuai dengan aturan yang ada. Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran teoritik pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_3: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritik yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap tarif pajak efektif.
2. Menguji pengaruh fasilitas perpajakan terhadap tarif pajak efektif.
3. Menguji pengaruh komisaris independen terhadap tarif pajak efektif.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek didalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2015. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan komisaris independen terhadap tarif pajak efektif secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015, dipilih periode 2012 sampai 2015 dikarenakan untuk meneliti perusahaan manufaktur dengan tahun terbaru.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan data sekunder untuk variabel profitabilitas, fasilitas

perpajakan, dan komisaris independen. Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mengetahui bagaimana pengaruh antara ketiga variabel independen tersebut terhadap tarif pajak efektif sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini akan menggunakan *Software Eviews Versi* 8. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diambil dari website BEI atau website masing-masing perusahaan tersebut.

D. Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Sugiyono (2012) merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan tahunannya (*annual report*) selama tahun 2012 hingga tahun 2015. Perusahaan sektor manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur cukup mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode tahun 2012 hingga 2015 dipilih dengan tujuan untuk meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun terbaru. Metode *purposive sampling* merupakan teknik

dengan melihat sampel-sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

Model sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling*. *Non probability sampling* mempunyai arti bahwa pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi mendapat kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Metode *purposive sampling* harus menentukan kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2012-2015.
2) Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015;
3) Perusahaan manufaktur tersebut tidak *delisting* selama periode pengamatan;
4) Tidak memiliki laba negatif/rugi selama periode pengamatan;
5) Laporan keuangan yang diterbitkan selama periode pengamatan menggunakan mata uang Rupiah;

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti empat variabel, yaitu profitabilitas (variabel X_1), fasilitas perpajakan (variabel X_2), dan komisaris independen (variabel X_3) dengan tarif pajak efektif (variabel Y). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara variabel independen, profitabilitas, fasilitas

perpajakan, dan komisaris independen, dengan variabel dependen tarif pajak efektif.

Adapun operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau terikat adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Tarif pajak efektif menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel tarif pajak efektif dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Tarif pajak efektif merupakan persentase tarif pajak yang berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu yang digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan.

b. Definisi Operasional

Tarif pajak efektif semakin baik apabila tarif pajak efektif semakin rendah. Menurut Ardyansah dan Zulaikha (2014), tarif pajak efektif dapat dihitung dari beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak dan tidak membedakan antara beban pajak kini dengan beban pajak tangguhan sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textbf{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau bebas merupakan tipe variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Profitabilitas (X1), Fasilitas Perpajakan (X2), dan Komisaris Independen (X3).

2.1 Profitabilitas (ROA)

a. Definisi Konseptual

Profitabilitas merupakan gambaran ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi perusahaan.

b. Definisi Operasional

Profitabilitas adalah ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam suaru perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang di capai. Penelitian ini menggunakan proxy rasio *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Profitabilitas (ROA) perusahaan dapat dihitung dengan cara (Lukman Syamsuddin, 2011) :

$$\mathbf{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Fasilitas Perpajakan (Fasper)

a. Definisi Konseptual

Fasilitas perpajakan merupakan suatu bentuk kemudahan atau perlakuan khusus terhadap Wajib Pajak tertentu dengan kriteria tertentu, dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pemerintah memberikan fasilitas perpajakan kepada perseroan terbuka yaitu berupa pengurangan tarif sebesar 5%.

b. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur variabel fasilitas perpajakan. Dengan memberikan nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang mendapat fasilitas penurunan tarif dan 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mendapatkan fasilitas penurunan tarif.

2.3 Komisaris Independen (KOM)

a. Definisi Konseptual

Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar peruahaan yang tidak memiliki kepentingan dari para *stakeholder* perusahaan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas.

b. Definisi Operasional

Komisaris independen dalam penelitian ini menggunakan proporsi jumlah komisaris independen. Ardyansah dan Zulaikha (2014) merumuskan Proporsi Dewan Komisaris

Independen yaitu perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total seluruh anggota dewan komisaris. Variabel ini diukur dengan formula sebagai berikut:

$$\textbf{KOM} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik perhitungan statistik. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji model regresi, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas yang bertujuan untuk memeriksa ketepatan model agar tidak bias dan efisien. Metode analisis data dilakukan dengan bantuan program teknologi komputer yaitu *Software Eviews Versi* 8

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data baik dari variabel dependen maupun variabel independen. Uji statistik deskriptif dilakukan sebelum menganalisis data menggunakan regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas karakteristik data yang bersangkutan.

2. Pengujian Model Regresi

Dalam penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan sebuah kumpulan data dimana perilaku unit *cross-sectional* (seperti individu, perusahaan, dan negara) diamati sepanjang waktu (Ghozali dan Ratmono, 2013). Data panel digunakan karena data merupakan gabungan antara data *time series* tahunan selama 4 tahun (2012-2015) dan data *cross section* berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Analisis regresi data panel memiliki tiga macam model, antara lain: *Pooled Least Square, Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *Software Eviews Versi 8* karena kemudahan dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki dibandingkan dengan *Software* SPSS. Pemilihan metode regresi data panel dilakukan melalui Uji *Chow* dan Uji *Hausman.*

a. Pooled OLS atau Common OLS

Model ini merupakan model yang paling sederhana dalam uji model yang dilakukan. Hal tersebut karena berdasarkan

pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel.

b. Fixed Effect Model

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa individu atau perusahaan memiliki intersep atau perbedaan yang bervariasi antar individu (perusahaan), setiap intersep individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu, artinya setiap individu memiliki periode waktu yang tetap atau konstan. Perbedaan tersebut karena adanya karakteristik manajerial perusahaan yang berbeda.

Pendekatan *Fixed Effect Model* ini merupakan cara memasukkan "individualitas" setiap perusahaan atau setiap unit *cross-sectional* dengan membuat intersep bervariasi untuk setiap perusahaan, tetapi masih tetap berasumsi bahwa koefisien slope konstan untuk setiap perusahaan (Ghozali & Ratmono, 2013:262). Selain itu, pengujian ini dilakukan untuk dapat mengetahui model *Pooled OLS* (H_0) atau *Fixed Effect* (H_a) yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. *Probability (p-value) Cross-section* F dan *Chi-Square* ≤ 0.05 = tolak H_0
2. *Probability (p-value) Cross-section* F dan *Chi-Square* > 0.05 = terima H_0

Pengujian yang dilakukan untuk dapat memilih antara Model *Pooled Least Square* atau Model *Fixed Effect* adalah dengan melakukan uji *Chow*. Hipotesis yang akan digunakan ialah:

H_0: Model *Fixed Effect* sama dengan model *Pooled OLS*

H_a: Model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Pooled OLS*

Jika dalam uji *Chow* mendapatkan nilai Statistik (F-stat) lebih besar dari F tabel, maka hipotesis nol ditolak atau jika P-value < α maka tolak H_0 dan terima H_a sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*, berlaku sebaliknya.

c. Random Effect Model

Model *random effect* menggunakan *residual* yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu atau antar perusahaan. Untuk dapat mengetahui model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% (α = 0.05). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) *Probability Cross-section random* ≤ 0.05 = tolak H_0
2) *Probability Cross-section random* > 0.05 = terima H_0

Di mana pengujian ini dilakukan untuk memilih antara Model *Fixed Effect* atau *Random Effect* dengan melakukan uji *Hausman*. Hipotesis yang digunakan ialah:

H_0: Model *Random Effect* lebih baik dibandingkan model *Fixed Effect*

H_a: Model *Random Effect* sama dengan model *Fixed Effect*

Jika dalam *Correlated Random Effects* mendapatkan Chi-Square statistik lebih besar dari Chi-Square tabel maka cukup bukti untuk menolak hipotesis nol sehingga model yang dipilih ialah *Fixed Effect*, begitu sebaliknya. Dalam *Eviews Versi 8* jika P-value < α maka tolak H_0 dan terima H_a sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*, berlaku sebaliknya.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data telah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik untuk menghindari dan mencegah terjadinya biasa data, karena tidak semua data dapat diterapkan pada model regresi. Menurut Imam Ghozali (2013:77) pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Susanto, 2015). Pada dasarnya penarikan sampel penelitian telah melalui prosedur sampling yang tepat, namun tidak tertutup kemungkinan dapat terjadi penyimpangan. Terdapat dua cara dalam melihat residual memiliki data normal, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara termudah

untuk melihat normalitas residual, namun dengan hanya melihat hasil analisis grafik dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013).

Pada program *Eviews*, pengujian normalitas dilakukan dengan uji jarque-bera. Uji jarque-bera merupakan statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Winarno, 2009). Uji jarque-bera mempunyai nilai chi square pada α=5%, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada α=5%, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak (Sarjono dan Julianita, 2011). Dalam penelitian ini, harus dilakukan pengujian multikolinearitas karena jumlah variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu. Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, sebagai berikut (Ghozali, 2013:79) :

1. Nilai R^2 tinggi tetapi hanya sedikit (bahkan tidak ada) variabel independen yang signifikan.
2. Korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0,80 dapat menjadi pertanda bahwa multikolinearitas merupakan masalah serius.

3. *Auxilary regression*. Regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi satu variabel independen lainnya. Regresi ini akan dilakukan beberapa kali dengan cara memberlakukan satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap menjadi variabel independen. Masing-masing persamaan akan dihitung nilai F-nya. Jika nilai $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu, maka model kita mengandung unsur multikolinearitas.
4. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai VIF (*variance-inflating factor*). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *Tolerance*<0,10 atau sama dengan VIP > 10.

3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu (Umar, 2009). Sedangkan menurut Gujarati (2003), autokorelasi terjadi dikarenakan beberapa sebab antara lain:

1. Data mengandung pergerakan naik turun secara musiman.
2. Kekeliruan manipulasi data, misalnya data tahunan dijadikan data kuartalan dengan membagi empat.

3. Data runtut waktu, yang menyebabkan terjadi hubungan antara data sekarang dan data periode sebelumnya.
4. Data yang dianalisis tidak bersifat stationer.

Selain hal tersebut, uji autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (DW test) sesuai dengan penelitian terdahulu. Menurut Ghozali (2013) untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat diketahui pada nilai koefisien sebagai berikut:

Tabel III. 1
Nilai *Durbin Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	9 < d < dL
Tidak ada autokorelasi positif	*No decision*	dL ≤ d ≤ dL
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	4-dL< d < 4
Tidak ada autokorelasi negatif	*No Decision*	4 – du≤ 4d ≤ 4-d
Tidak ada autokorelasi positif negatif	Tidak ditolak	du < d < 4- du

Sumber: Ghozali (2013)

3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diterapkan guna melihat apakah error dalam model regresi memiliki varian yang sama atau tidak. Asumsi homoskedastisitas berarti sama dan sebaran memiliki varian yang

sama. Jika terdapat heteroskedastisitas, koefisien variabel independen menjadi bias namun menjadikannya tidak efisien serta standart error dari model regresi menjadi bias yang menyebabkan nilai t statistik dan F hitung bias (Ghozali, 2013).

Model yang baik adalah homokedastistitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat *scatterplot* serta melalui atau menggunakan uji gletjer, uji Park, dan uji White. Namun, dalam penelitian ini akan menggunakan uji White. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *Software Eviews* untuk memperoleh nilai probabilitas Obs*R-squared yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (alpha). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Bila hanya ada satu variabel dependen dan satu variabel independen, disebut analisis regresi sederhana. Apabila terdapat beberapa variabel independen, analisisnya disebut dengan analisis regresi berganda (Winarno, 2009).

Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kelima variabel independen dengan variabel dependen.

Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan *Eviews* 8. Jika angka signifikansi lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$$TPE = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 FASPER + \beta_3 KOM + e$$

Keterangan :

TPE : Tarif Pajak Efektif

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

ROA : Profitabilitas (X1)

FASPER : Fasilitas Perpajakan (X2)

KOM : Komisaris Independen (X3)

e : *error term*

5. Uji Hipotesis

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2008) pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk

menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak. Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua alat yaitu: uji statistik t dan uji koefisien determinasi (R^2).

5.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis pengujian ini adalah:

Ho: Variabel Variabel-variabel independen tidak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Ha: Variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian ini dapat dilihat melalui dua cara, yaitu:

1. Perbandingan F-statistik (F_{hitung}) dengan $F_{tabel\ (\alpha,\ k,\ n-k-1)}$

   Ho: Ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti berpengaruh secara bersama-sama.

   Ha: Diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak berpengaruh secara bersama-sama.

Nilai F_{hitung} diperoleh dari:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE} = \frac{SSR/k}{SSE/(n-k-1)}$$

Keterangan:

MSR = *Mean Square Regression*

MSE = *Mean Square Error*

SSR = *Sum of Square Regression*

SSE = *Sum of Square Error*

k = jumlah observasi

n = jumlah variabel yang dipakai

2. Berdasarkan probabilitas (ρ)

   Ho: Ditolak jika ρ < α, berpengaruh secara bersama-sama.

   Ha: Diterima jika ρ > α, berarti tidak berpengaruh secara bersama-sama.

5.2 Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t atau disebut juga uji signifikan parsial digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu atau parsial dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Menurut Ghozali (2013) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (α = 5 persen). Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Sarjono dan Julianita, 2011):

1. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai dari t hitung dengan t tabel dengan syarat sebagai berikut:

   Ho: Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh

   Ha: Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh

2. Hipotesis pengukuran berdasarkan probabilitas (ρ) sebagai berikut:

   Ho: ditolak jika $\rho < \alpha$, berarti terdapat pengaruh

   Ha: diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak terdapat pengaruh.

5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Iqbal Hasan (2008), apabila koefisien korelasi dikuadratkan maka akan menjadi koefisien determinasi, yang artinya penyebab perubahan pada variabel Y yang datang dari variabel X, sebesar kuadrat koefisien korelasinya. Selain hal tersebut, koefisien determinasi ini menjelaskan besarnya pengaruh nilai pada suatu variabel X terhadap naik turunnya variasi nilai variabel Y. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka akan semakin baik kemampuan variabel X menjelaskan variabel Y.

Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 (R^2 = 0), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila R^2 = 1, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila R^2 = 1, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2nya yang mempunyai nilai antara nol sampai dengan satu (Suharyadi dan Purwanto, 2008).

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan komisaris independen sebagai variabel independen serta tarif pajak efektif sebagai variabel dependen pada perusahaan manufakur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dalam rentang tahun 2012-2015.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI melalui situsnya, diketahui bahwa populasi penelitian ini yakni perusahaan manufaktur terdaftar selama periode penelitian berjumlah 147 perusahaan. Untuk menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2012-2015.
b. Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
c. Perusahaan manufaktur tersebut tidak *delisting* selama periode pengamatan.
d. Tidak memiliki laba negatif/rugi selama periode pengamatan.

e. Laporan tahunan yang diterbitkan selama periode pengamatan menggunakan mata uang Rupiah.

Data sampel perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1 dan berikut rincian sampel dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1

Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2012-2015.	147
2.	Perusahaan yang sudah tidak terdaftar lagi (*delisting*) pada periode pengamatan.	(5)
3.	Tidak mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten di website BEI dari tahun 2012-2015.	(28)
4.	Laporan tahunan yang diterbitkan selama periode pengamatan tidak menggunakan mata uang Rupiah.	(26)
5.	Memiliki laba negatif/rugi selama periode pengamatan.	(38)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.	50
	Jumlah Observasi penelitian (X 4 tahun)	200

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka banyaknya perusahaan yang dapat dijadikan sampel adalah 50 perusahaan dengan periode penelitian 2012-2015. Sehingga jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 200 sampel.

1. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Hasil yang didapatkan dari statistika deskriptif ini yaitu informasi terkait data penelitian yang telah diolah oleh peneliti seperti *mean, maximum, minimum,* dan standar deviasi. Berdasarkan data perusahaan yang telah dijadikan sampe penelitian, maka diperoleh hasil statistik destriptif sebagai yang akan disajikan dalam tabel IV.2 dan data lengkapnya berada pada lampiran 2.

Tabel IV.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	ETR	ROA	FASPER	KOM
Mean	0,251814	0,082572	0,280000	0,378452
Maximum	0,405738	0,272642	1,000000	0,500000
Minimum	0,154987	0,000757	0,000000	0,250000
Std. Dev	0,039725	0,057115	0,450126	0,068534
Observasi	200	200	200	200

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh tabel 4.2 dapat memberikan informasi mengenai nilai *minimum, maximum, mean,* dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat dijelaskan analisis statistik deskriptif seluruh periode pengamatan penelitian dengan variabel-variabel sebagai berikut :

Variabel Dependen

2.1 Tarif Pajak Efektif

Tarif pajak efektif dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio tingkat total beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2 diatas diperoleh hasil rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,2518 atau sekitar 25,18%. Menurut Handayani (2013), trend tarif pajak efektif perusahaan manufaktur di Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Newberry dan Gupta (1997). Mereka mengelompokkan tarif pajak efektif ats tiga kategori, yaitu tarif pajak efektif rendah yang bernilai <10%, tarif pajak efektif normal antara 10% sampai batas atas tarif pajak statutori, dan tarif pajak efektif tinggi di atas statutori yaitu lebih dari 25%.

Nilai rasio tarif pajak efektif tertinggi adalah 0,4057 atau sebesar 40,57% nilai ini diperoleh PT. Kabelindo Murni Tbk pada tahun 2015, sedangkan nilai tarif pajak efektif terendah adalah 0,1549 atau sebesar 15,49% diperoleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun 2014. Berdasarkan tabel IV.2, rata-rata tarif pajak efektif perusahaan manufaktur di Indonesia termasuk kedalam kelompok tarif pajak efektif tinggi karena memiliki nilai lebih dari 25%. Reformasi pajak yang sedang gencar beberapa tahun terakhir yang dilakukan oleh Dirjen Pajak telah merubah aturan-aturan perpajakan sehingga nilai tarif pajak efektif perusahaan juga akan terpengaruh. Nilai standar deviasi sebesar 0,0397

masih berada jauh dibawah nilai rata-rata yang berarti variasi data cukup kecil. Data tarif pajak efektif dapat dilihat pada lampiran 3.

Variabel Independen

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan ROA yaitu membandingkan laba setelah pajak dengan total aset perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 0,0825. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat rasio profitabilitas yang masih rendah yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam penelitian kali ini belum menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam keuntungan, dan standar deviasi yang hanya sebesar 0,0571 menunjukkan bahwa variasi data cukup kecil.

Nilai profitabilitas tertinggi adalah 0,2726 nilai ini diperoleh PT. HM Sampoerna pada tahun 2015. Pada tahun tersebut, PT HM Sampoerna dapat memperoleh laba setelah pajak yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan total asetnya, sehingga rasio profitabilitas juga tinggi. Semakin besar nilai yang didapatkan, maka semakin besar perusahaan tersebut dapat menggambarkan keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan Sedangkan nilai profitabilitas terendah adalah 0,00075 diperoleh PT Indospring Tbk pada tahun 2015. Data *return on assets* dapat dilihat pada lampiran 4.

2.3 Fasilitas Perpajakan

Fasilitas perpajakan dalam penelitian ini menggunakan proxy *dummy* yaitu diberikan nilai 1 untuk perusahaan yang memenuhi kriteria untuk mendapatkan fasilitas perpajakan dan diberikan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan fasilitas perpajakan. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,2800. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari perusahaan sampel masih kurang efisien dalam memanfaatkan fasilitas penurunan tarif pajak yang diberikan pemerintah yaitu penurunan 5% dari tarif awal karena dalam hal ini terlihat bahwa nilai rata-rata fasilitas perpajakan masih lebih rendah dibanding nilai maksimumnya. Nilai standar deviasi 0,4501 berada diatas nilai rata-rata yang artinya data cukup bervariasi.

Nilai fasilitas perpajakan tertinggi adalah 1,000 dan nilai ini didapatkan oleh beberapa perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk mendapat penurunan tarif pajak. Sedangkan nilai terendah dalam penelitian ini yaitu 0,000 diperoleh oleh beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk mendapat penurunan tarif pajak. Data perusahaan terkait fasilitas pajak dapat dilihat pada lampiran 5.

2.4 Komisaris Independen

Komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara jumlah komisaris indepeden dengan total anggota dewan komisaris. Komisaris independen merupakan salah satu komponen

yang mewakili dalam *corporate governance*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2 diperoleh hasil rata-rata sebesar 0,3784 dengan standar deviasi 0,0685. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan telah memenuhi standar minimal yang disyaratkan oleh Bapepam-LK yaitu 30% dari total jajaran dewan komisaris.

Nilai maksimum sebesar 0,5000 diperoleh oleh PT. Jembo Cable Company Tbk pada tahun observasi berturut-turut dari 2012 hingga 2015. Selama 4 tahun berturut-turut perusahaan tersebut memiliki 2 komisaris independen dari total jajaran dewan komisaris yaitu 4 orang. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,2500 diperoleh oleh PT Nipress Tbk pada tahun observasi 2012 dan 2013. Hal ini bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku sehingga perusahaan tersebut memperbaiki ditahun berikutnya. Data komisaris independen dapat dilihat pada lampiran 6.

B. Pengujian Hipotesis

Ada beberapa proses dalam melakukan pengujian dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pengujian model regresi, analisis linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Pada dasarnya pengujian dalam penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh atas profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan komisaris independen. Adapun pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel terdiri atas *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Pengujian model regresi dalam

penelitian ini berguna untuk mengetahui model manakah yang tepat digunakan untuk mengembangkan penelitian. Dalam pemilihan model mana yang terbaik diantara beberapa model yang telah disebutkan, akan dilakukan uji *Chow* dan uji *Hausman*. Selanjutnya dilakukan pengujian model regresi untuk menentukan model mana yang paling tepat.

a. Uji *Chow*

Uji chow digunakan bertujuan untuk memilih model regresi antara *common-constant model* dan *fixed effect model*. Dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : *Common-constant Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Untuk melakukan uji *chow* menggunakan kriteria *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square* < 0,05 maka *common effect model* yang terpilih. Namun, apabila *Probability (p-value) Cross-section F* dan *Chi-square* > 0,05 maka *common effect model* yang terpilih. Hasil uji *Chow* yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel IV.3

Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.509145	(49,147)	0.0318
Cross-section Chi-square	81.499053	49	0.0024

Sumber: Eviews 8. Data di olah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *cross-section chi square* sebesar 0,0024 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi yang

digunakan adalah *fixed effect model.* Hasil model regresi *common effect model* dapat dilihat pada lampiran 7 dan *fixed effect model* pada lampiran 8. Selanjutkan akan dilakukan uji *Hausman* untuk memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model* sebagai model regresi yang tepat dalam penelitian ini. Hasil uji *Chow* dapat dilihat pada lampiran 10.

b. Uji Hausman

Sebagian besar uji ini berfungsi untuk membandingkan mana yang lebih tepat dalam pemilihan model regresi antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Untuk melakukan uji *Hausman*, digunakan kriteria apabila *Probability cross-section random* > 0,05 maka menggunakan *random effect model*. Namun sebaliknya, jika *Probability cross-section random* < 0,05 maka model yang digunakan adalah *fixed effect model*. Hasil model regresi *random effect model* dapat dilihat pada lampiran 9. Berikut merupakan hasil uji hausman yang telah dilakukan:

Tabel IV.4

Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.865563	3	0.1183

Sumber: Eviews 8. Data di olah penulis, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa *Probability Cross-section random* signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijelaskan terlihat bahwa hasil dari uji hausman *yaitu Probability Cross-section random* sebesar 0,1183

lebih besar dari 0,05. Maka Ho diterima sehingga digunakan model *random effect model* sebagai model regresi yang baik untuk dikembangkan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui normal tidaknya masing-masing variabel penelitian. Jika uji asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khususnya pada sampel kecil (Ghozali, 2013:165). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Jarque-Bera*. Uji *Jarque-Bera* mempunyai nilai *probability*, jika hasil uji *jarque-bera* lebih besar dari nilai *probability* pada signifikansi 0,05 maka data tersebut terdistribusi dengan normal. Dan sebaliknya hasil uji *jarque-bera* lebih kecil dari nilai probability pada signifikansi 0,05 maka data tidak terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas sebagai berikut:

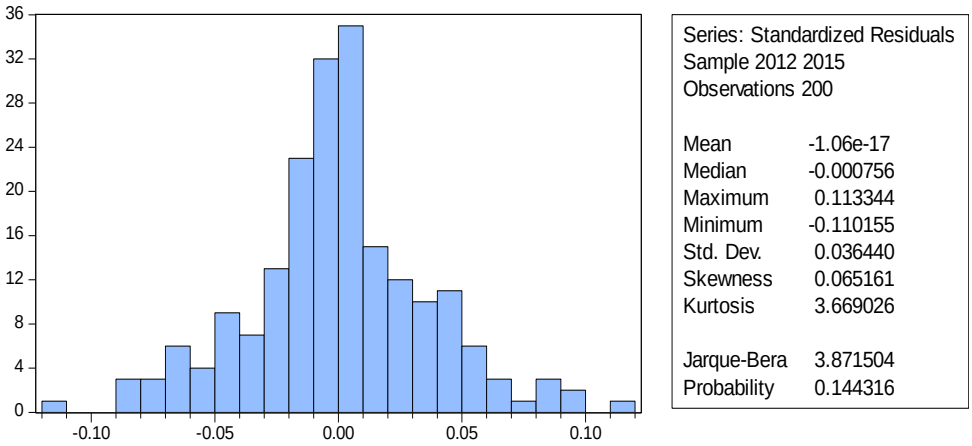

Sumber: Eviews 8. Data diolah penulis, 2017

Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *jarque-bera* pada gambar IV.1 menunjukan data terdistribusi dengan normal. Berdasarkan *output* yang dihasilkan Eviews 8 menunjukan nilai *Jarque-Bera* dan *Probability* berada diatas nilai 0,05 yaitu sebesar 0,1443. Hal ini menunjukan bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Ada atau tidaknya korelasi dapat diketahui dari nilai d (koefisien DW) yang telah dijelaskan pada tabel III.1. Hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel IV.5

Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.132438	Mean dependent var	0.207566
Adjusted R-squared	0.119159	S.D. dependent var	0.037461
S.E. of regression	0.035158	Sum squared resid	0.242272
F-statistic	9.973467	Durbin-Watson stat	2.031233
Prob(F-statistic)	0.000004		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.142289	Mean dependent var	0.251814
Sum squared resid	0.269349	Durbin-Watson stat	1.877047

Sumber: Eviews 8. Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai koefisien *Durbin-Watson* sebesar 2,031233. Dengan jumlah observasi 200 dan jumlah k nya 4 maka nilai dL dan dU masing-masing adalah 1,7279 dan 1,8094.

Berdasarkan nilai *Durbin-Watson* pada tabel III.1 posisi DW berada pada tidak adanya autokorelasi positif negatif dengan letak nilai dU < DW < 4-Du atau 1,8094< 2,031233 < 2,1906 . Maka peneliti dapat mengambil keputusan bahwa data tidak terdapat masalah autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan adanya suatu hubungan linear yang sempurna (Frish dalam Gunawan, 2007). Menurut Suharyadi dan Purwanto (2009) apabila terjadi uji dimana hasilnya adalah adanya multikorelinearitas maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar *error*-nya tidak terhingga. Hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel IV.6

Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	FASPER	KOM
ROA	1.000000	0.057579	-0.048028
FASPER	0.057579	1.000000	-0.150380
KOM	-0.048028	-0.150380	1.000000

Sumber: Eviews 8. Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan dihasilkan oleh Eviews 8, diketahui tidak adanya nilai antar variabel independen yang berada diatas 0,8. Sehingga hubungan antar variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang dilakukan selanjutnya adalah melihat heteroskedastisitas. Model yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji *white*. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh nilai probabilitas Obs*R. Jika nilai probabilitas signifikannya > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitasnya < 0,05 maka hal tersebut menandakan telah terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut :

Tabel IV.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.841383	Prob. F(8,191)	0.0717
Obs*R-squared	14.32070	Prob. Chi-Square(8)	0.0738
Scaled explained SS	23.36425	Prob. Chi-Square(8)	0.0029

Sumber: Eviews 8. Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel IV.7, diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs*R-square* sebesar 0,0738. Hal ini telah sesuai dengan kriteria pengujian uji *White* yang telah dijelaskan dalam bab III. Terlihat bahwa hasil dari uji *white* memiliki nilai probabilitas *Obs*R-square* > 0,05. Maka kesimpulan dari uji heteroskedastisitas penelitian ini adalah data tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas terdapat dalam lampiran 12.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah uji asumsi klasik, maka selanjutnya dapat melakukan analisis regresi linear berganda. Koefisien dari rumus analisis linear berganda didapatkan dari hasil regresi *Random effect model* sebelumnya. Hasil *Random effect model* yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel IV.8

Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.296115	0.016758	17.67000	0.0000
ROA	-0.219796	0.050228	-4.375991	0.0000
FASPER	-0.019976	0.006564	-3.043051	0.0027
KOM	-0.054325	0.040901	-1.328205	0.1857

Sumber:Eviews 8. Data diolah penulis, 2017.

Sehingga rumus dari analisis linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{TPE = 0{,}296115 - 0{,}219796.ROA - 0{,}019976.FASPER - 0{,}054325.KOM + \varepsilon}$$

Keterangan:

TPE : Tarif Pajak Efektif

ROA : *Return On Asset* (Profitabilitas)

FASPER : Fasilitas Perpajakan

KOM : Komisaris Independen

ε : *error term*

Persamaan linear berganda diatas menunjukan bahwa:

1. Konstanta (α) sebesar 0,296115 menunjukan bahwa jika semua variabel independen bernilai konstan maka nilai tarif pajak efektif perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,296115.
2. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) sebesar - 0,219796 artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan variabel profitabilitas (ROA) mengalami kenaikan 1%, maka nilai tarif pajak efektif akan mengalami peningkatan sebesar - 0,219796. Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukan bahwa setiap terjadi peningkatan ROA maka akan berdampak terhadap penurunan tarif pajak efektif.
3. Nilai koefisien regresi variabel fasilitas perpajakan sebesar - 0,019976 dengan parameter negatif, hal ini menunjukan bahwa setiap perusahaan yang mendapatkan fasilitas perpajakan maka akan berdampak menurunnya nilai dari tarif pajak efektif.
4. Nilai untuk koefisien regresi komisaris independen adalah berparameter negatif, sebesar - 0,054325. Hal ini menunjukan setiap peningkatan yang terjadi pada variabel komisaris independen dalam suatu perusahaan akan berdampak pada penurunan tarif pajak efektif perusahaan.

4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua uji hipotesis yaitu uji parsial (Uji-t) untuk mengetahui apakah

variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat, dan melakukan uji koefisien determinasi (R^2). Pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013). Uji F digunakan juga untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F tabel dengan F hitung. Kriteria pengujian yang digunakan, yaitu (a) jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan Ha diterima, dan (b) jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan Ha ditolak. Hasil uji F dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.9

Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.132438	Mean dependent var	0.207566
Adjusted R-squared	0.119159	S.D. dependent var	0.037461
S.E. of regression	0.035158	Sum squared resid	0.242272
F-statistic	9.973467	Durbin-Watson stat	2.031233
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber:Eviews 8. Data diolah penulis, 2017.

Dalam penelitian ini, df (n-k-1) yang hasilnya sebesar 196 (200-3-1), dimana n sebesar 200 adalah jumlah observasi atau k=3 adalah jumlah variabel independen. Dengan nilai df 196 dan signifikansi 0,05 maka F tabel adalah 2,65. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai F hitung

sebesar 9,973467. Hal ini membuktikan jika F hitung lebih besar dari F tabel (9,973467 > 2,65) dengan probabilitas (*Prob F-Statistic*) sebesar 0,000004. Dari angka tersebut menjelaskan probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi ROA, FASPER, dan KOM atau keempat variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dan hasil tersebut telah signifikan untuk diuji pada uji selanjutnya.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji parsial t merupakan uji yang memiliki tujuan untuk menganalisa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Ghozali, 2013). Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, fasilitas perpajakan dan komisaris independen secara parsial terhadap tarif pajak efektif.

Dalam penelitian ini, df (n-k-1) yang dihasilkan sebesar 196 (200-3-1), dimana n sebesar 200 adalah jumlah observasi dan k sebesar 3 adalah jumlah variabel independen. Dengan nilai df 196 dan signifikansi 0,05 maka t tabel adalah 1,65267.

Tabel IV.10

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.296115	0.016758	17.67000	0.0000
ROA	-0.219796	0.050228	-4.375991	0.0000
FASPER	-0.019976	0.006564	-3.043051	0.0027
KOM	-0.054325	0.040901	-1.328205	0.1857

Sumber: Eviews 8. Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka peneliti dapat menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis yang telah dikembangkan. Berikut merupakan penjelasan uji hipotesis yang telah dilakukan:

1) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_1 : Profitabilitas (X_1) berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif (Y). Hasil analisis regresi yang ditujukan pada tabel IV.10 menunjukan bahwa nilai t hitung > dari nilai t tabel (4,375991> 1,65267) atau memiliki nilai prob 0,0000 < 0,05 sehingga signifikan pada 5%. Nilai t negatif menunjukan bahwa variabel X_1 memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Maka dapat dinyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Maka hipotesis (H_1) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dapat terbukti.

2) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_2 : Fasilitas Perpajakan (X_2) berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif (Y). Hasil analisis regresi yang ditujukan pada tabel IV.10 menunjukan bahwa nilai t hitung > dari nilai t tabel (3,043051> 1,65267) atau memiliki nilai prob 0.0027 < 0,05 sehingga signifikan pada 5%. Nilai t negatif menunjukan bahwa

variabel X_2 memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Maka dapat dinyatakan bahwa fasilitas perpajaka berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Maka hipotesis (H_2) yang menyatakan fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dapat terbukti.

3) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_3 : Komisaris Independen (X_3) berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif (Y). Hasil analisis regresi yang ditujukan pada tabel IV.10 menunjukan bahwa nilai t hitung < dari nilai t tabel (1,328205 < 1,65267) atau memiliki nilai prob 0,1857 > 0,05 sehingga signifikan pada 5%. Maka dapat dinyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Maka hipotesis (H_3) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap tarif pajak efektif tidak terbukti.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya

variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R-Squared* pada persamaan regresi. *Adjusted R-Squared* menggambarkan seberaoa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel IV.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.132438	Mean dependent var	0.207566
Adjusted R-squared	0.119159	S.D. dependent var	0.037461
S.E. of regression	0.035158	Sum squared resid	0.242272
F-statistic	9.973467	Durbin-Watson stat	2.031233
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber: Eviews 8. Data diolah penulis, 2017.

Pada tabel IV.11 menunjukkan bahwa *Adjusted R-Squared* memiliki nilai 0,119159 yang berarti bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan komisaris independen dapat menjelaskan variabel dependennya yaitu tarif pajak efektif sebesar 0,119159 atau 11,9%. Sementara 88,1% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel variabel independen lainnya seperti kepemilikan manajerial, perbedaan bisnis yang dijalankan, intensitas modal, set kesempatan investasi, serta intensitas penelitian dan pengembangan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel profitabilitas memiliki t hitung lebih besar dari t tabel (4,375991 > 1,65267) dan memiliki nilai prob 0,0000 < 0,05 sehingga signifikan pada 5%. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan yang artinya jika profitabilitas yang dihasilkan perusahaan meningkat, maka akan berdampak terhadap menurunnya tarif pajak efektif yang dikeluarkan oleh perusahaan. Namun sebaliknya, jika profitabilitas menurun, maka hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya tarif pajak efektif yang dikeluarkan perusahaan.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini mempunyai arah yang negatif. Sehingga dapat dikatakan jika semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka dapat mengurangi besaran tarif pajak efektif yang dikeluarkan perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi justru memiliki beban pajak yang rendah. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari pendapatan yang seharusnya tidak dimasukan sebagai objek pajak tetapi dimasukkan sebagai objek pajak (dalam hal ini terkait Undang-Undang Pajak Penghasilan Pasal 4 ayat (3), contohnya yaitu pendapatan deviden dengan tingkat kepemilikan 25% dan pendapatan operasi lainnya sebelum koreksi fiskal. Selain itu, hubungan negatif juga mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan yang

tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak perusahaan dikarenakan perusahaan yang mempunyai pendapatan tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak seperti dalam hal ini Pasal 31E yaitu pengurangan tarif sebesar 50% apabila wajib pajak badan dalam negeri memiliki pendapatan sampai dengan 50 M dan pengurang pajak yang lain yang dapat menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya.

Pengaruh negatif dan signifikan profitabilitas terhadap tarif pajak efektif perusahaan juga dapat terlihat pada perbandingan data observasi dalam penelitian ini, PT Ultrajaya Milk Industry selama empat tahun periode penelitian (2012, 2013, 2014, 2015) memiliki rata-rata profitabilitas sebesar 0,1266 atau 12,66% dan memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,2455 atau sebesar 24,55%, sedangkan PT Wismilak Intimakmur dengan tingkat profitabilitas hanya sebesar 0,0883 atau 8,8% memiliki rata-rata tarif pajak efektif yang lebih besar dibandingkan dengan PT Ultrajaya Milk Industry yaitu 0,2561 atau sebesar 25,61%. Hal ini dapat membuktikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka tarif pajak efektif perusahaan akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acun, Etika Muhsinah (2015) dan Citra Lestari (2016) yang sama-sama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap tarif pajak efektif. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyansyah (2014) dan Noor *et, al,*

(2008). Peneliti tersebut berkesimpulan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan dengan arah negatif terhadap tarif pajak efektif.

2. Pengaruh Fasilitas Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, fasilitas perpajakan memiliki t hitung lebih besar dari t tabel (3,043051 > 1,65267) dan memiliki nilai prob 0,0027 < 0,05 sehingga signifikan pada 5%. Hal ini menyatakan bahwa fasilitas perpajakan memiliki pengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif, maka H_2 diterima.

Hasil pengujian fasilitas perpajakan memiliki pengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini menjelaskan bahwa semakin kecil tarif pajak yang dibebankan kepada perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin patuh dengan peraturan perpajakan. Ketika jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan tidak lagi memberatkan perusahaan, maka perusahaan tidak perlu melakukan tindakan untuk meminimalisir beban tarif pajak efektifnya. Selain hal tersebut, perusahaan yang dikenakan tarif pajak yang rendah cenderung menjaga agar perusahaan menaati peraturan perpajakan sehingga tidak dikenai sanksi terkait dengan pelanggaran peraturan perpajakan yang dapat merugikan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septi Imelia (2015).

Pengaruh negatif dan signifikan fasilitas perpajakan terhadap tarif pajak efektif perusahaan juga dapat terlihat pada perbandingan data observasi dalam penelitian ini, PT Kalbe Farma Tbk selama empat tahun periode penelitian

(2012, 2013, 2014, 2015) mendapatkan fasilitas pengurangan tarif pajak sebesar 5% karena telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,2352 atau sebesar 23,52%, sedangkan PT Kimia Farma Tbk tanpa fasilitas perpajakan memiliki rata-rata rata-rata tarif pajak efektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan PT Kalbe Farma yaitu 0,2510 atau sebesar 25,10%. Hal ini dapat membuktikan bahwa perusahaan yang mendapat fasilitas perpajakan umumnya akan lebih menaati peraturan perpajakan yang ada serta fasilitas pajak ini dapat menjadi pengurang pajak terhutang yang dibebankan kepada perusahaan sehingga tarif pajak efektif perusahaan pun semakin kecil.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmadi dan Zulaikha (2013) yang menyatakan bahwa fasilitas perpajakan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif karena perusahaan yang mendapatkan fasilitas perpajakan akan mengakibatkan memburuknya manajemen pajak yaitu meningkatnya tarif pajak efektif perusahaan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Etika Muhsinah (2015) yang menyatakan bahwa fasilitas perpajakan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif karena perusahaan yang dijadikan sampel dan memenuhi kriteria untuk variabel fasilitas perpajakan dalam penelitiannya tergolong sedikit jika dibandingkan jumlah keseluruhan sampel sehingga kurang mewakili perusahaan yang diteliti.

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, komisaris indepeden memiliki t hitung lebih besar dari t tabel (1,328205< 1,65267) dan memiliki nilai prob 0,1857 > 0,05 sehingga signifikan pada 5%. Hal ini menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif, maka H_3 ditolak.

Komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris tidak melakukan fungsi pengawasan yang cukup baik terhadap manajemen perusahaan seperti dijelaskan Sabli dan Noor (2012) bahwa sekurang-kurangnya pengetahuan terkait latar belakang kegiatan bisnis perusahaan dapat berdampak gagalnya perumusan strategi perusahaan yang efektif yang berhubungan dengan perpajakan. Selain itu, proporsi yang lebih banyak dalam dewan komisaris independen tidak dapat memberikan jaminan bahwa perusahaan akan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan karena komisaris independen hanya dapat mengawasi kinerja manajemen. Namun, yang mengambil keputusan tetaplah manajemen itu sendiri, sedangkan komisaris independen tidak dapat secara langsung menetapkan kebijakan besaran tarif pajak efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanum dan Zulaikha (2013).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014) dan penelitian yang dilakukan Septi (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

Perbedaan ini bisa saja terjadi karena adanya perbedaan tahun penelitian serta sampel penelitian. Kemungkinan lain yang menjadi penyebab tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap tarif pajak efektif karena masih terdapat beberapa perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen kurang dari 30% sesuai dengan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor Kep-305/BEJ/07-2004. Contohnya yaitu PT Semen Indonesia pada tahun 2015 hanya memiliki proporsi komisaris independen sebesar 29%, PT Surya Toto Indonesia pada tahun 2012 dan 2013 hanya sebesar 25%, dan PT Nipress hanya sebesar 25% proporsi dewan komisarisnya.

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan komisaris independen terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan dan mempunyai arah hubungan negatif terhadap tarif pajak efektif. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan dianggap telah berhasil dalam memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak serta pengurang pajak lainnya sehingga dapat menurunkan tarif pajak efektif sebuah perusahaan.
2. Fasilitas perpajakan berpengaruh signifikan dan mempunyai arah hubungan negatif terhadap tarif pajak efektif. Perusahaan yang mendapat fasilitas perpajakan umumnya memiliki tarif pajak efektif yang rendah karena fasilitas perpajakan dapat menjadi pengurang pajak terhutang perusahaan yang berdampak pada menurunnya tarif pajak efektif.
3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Proporsi yang lebih banyak dalam dewan komisaris independen ternyata tidak dapat memberikan jaminan bahwa perusahaan akan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan karena

komisaris independen hanya dapat mengawasi kinerja manajemen. Namun, yang mengambil keputusan tetaplah manajemen itu sendiri, sedangkan komisaris independen tidak dapat secara langsung menetapkan kebijakan besaran tarif pajak efektif.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi pada penelitian ini, yaitu:

1. Teoritis:

   Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel profitabilitas dan komisaris independen berpengaruh terhadap variabel dependennya tarif pajak efektif. Sedangkan variabel komisaris independen yang dihitung dengan membandingkan total anggota komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

2. Praktik

   a. Profitabilitas dapat menjadi indikator dalam menentukan seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki pendapatan yang besar maka akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah sehingga dapat terlihat peran dari pihak manajemen dalam memanfaatkan peluang insentif pajak yang ada.

   b. Fasilitas perpajakan dapat diperoleh wajib pajak badan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Mayoritas perusahaan yang mendapatkan fasilitas pajak ini cenderung memiliki

tarif pajak efektif yang rendah. Untuk itu, manajemen perusahaan harus mampu mempertahankan strategi perpajakan terkait kriteria khusus yang harus dimiliki perusahaan seperti kepemilikan saham publiknya minimal 40% agar tetap mendapat penurunan tarif pajak efektif.

C. Saran

Saran yag dapat diberikan dalam penelitian ini untuk peneliti selanjutnya, yang diharapkan bisa diperbaiki dalam penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti populasi sektor perusahaan lain selain perusahaan manufaktur, seperti perusahaan keungan dan non keuangan yang terdaftar di BEI agar dapat membandingkan tarif pajak efektif perusahaan dengan beberapa sektor, sehingga dapat menggambarkan tarif pajak efektif seluruh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode tahun yang lebih baru sehingga penelitian lebih *up to date* dengan latar belakang penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan tahun yang paling dekat dengan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut.
3. Dalam penelitian ini menunjukkan, hasil *adjusted R square* sebesar 0,115954 atau 11,6% yang berarti variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 11,6% faktor yang mempengaruhi variabel tarif pajak efektif. Untuk

penelitian selanjutnya diharapkan mengganti atau menambahkan variabel-variabel independen lainnya yang mampu menjelaskan variabel tarif pajak efektif perusahaan secara lebih baik, misalnya melihat dari sisi faktor eksternal perusahaan seperti perbedaan bisnis yang dijalankan, intensitas penelitian dan pengembangan, undang-undang perpajakan, dan peraturan pemerintah terkait tarif pajak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia Kraft. 2014. *What Really Affects German Firm's Effective Tax Rate?*:E-Jurnal Internasional Akuntansi;Vol 5 No.3

Ardyansah, Danis.2014. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability,Capital Intensity Ratio, dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rates (ETR)*. Diponegoro *Journal Of Accounting Volume* 3, Nomor 2. Halaman 1-10 ISSN: 2337-3806

Ayu, diah stephana. 2008. *Sistem Kompensasi Bagi Pemeriksa Pajak : Mereduksi Tax-Evasion*. Jurnal Ekonomi UNIKA Soegijapranata Semarang Vol.7 No.1. ISSN: 1412-3851

Bapepam-LK. (2004). *Peraturan Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit* (Lampiran dari Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004). Jakarta: Bapepam-LK

Chiou YC, Hsieh YC,Lin W. 2012. *Determinants of Effect Tax Rate For Firm Listed On China's Stock Markets : Panel Models With Two-Sided Cencors*. International Trade & Academic Research Conference (ITARC) . 7-8th November 2012.

Darmadi, Iqbal Nul Hakim. 2013. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011 -2012*. Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 4. Halaman 1-12 ISSN: 2337-3806

Darsono. 2006. *Manajemen Keuanan : Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keungan*. Nusantara Consulting

Derashid, C. dan Zhang, H. (2003). *Effective Tax Rates and The Industrial Policy Hypothesis*: Evidence from Malaysia. Dalam Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 12 (1): 45-62.

Dyreng, et al., (2010). *The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance.The Accounting Review*, 85, 1163-1189.

Emirzon, Joni. 2006. *Regulatory Driven Dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol. 4 No. 8

Gatot Soepriyatno. 2011. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Variasi Tarif Pajak Efektif* Perusahaan Studi Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia : E-jurnal Akuntansi Universitas Binus, Vol.2 No.2: 1025-1035

Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2013. Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8. Semarang: Badan Penerbit – Undip.

Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta:Erlangga

Gupta, S., & Newberry, K. (1997). *Determinants of the variability in corporate tax rates: Evidence from longitudinal data. Journal of Accounting and Public Policy*, 16: 1-34.

Handayani, Desi & Wulandari, Hesty. 2013. *Pengaruh Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Tarif Pajak Efektif* : Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis;Vol.;26-35

Hanum, Hashemi Rodhian & Zulaikha. 2013. *Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate Studi Empiris Pada BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009 - 2011*. Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 2. Halaman 1-10 ISSN: 2337-3806

Hasan, M.Iqbal.2008. *Pokok-Pokok Materi Statistika 1 (Statistika Deskriptif)* Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.

Harahap, Sofyan Syafri. 2009. "*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*". Jakarta: RajaGrafindo Persada

Herjanto, Eddy.2015. *Manajemen Operasi*. Edisi ketiga. PT. Grasindo, Jakarta

Imelia, Septi. 2015. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Etr) Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012*. Jom Fekon Vol 2 No.1

Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta

Keown, Arthur J., John D. Martin, et all. 2002. *Financial Management Principles and Applications, Ninth Edition*. New Jersey: Prentice Hall

Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004

tentang Peraturan No 1-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham Yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat.

Keputusan Direksi Pt Bursa Efek Jakarta. Nomor : Kep-305/Bej/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham Dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat

Mahenthiran, Sakthi dan Jeyapalan Kasipillai. (2012). *Influence of Ownership Structure and Corporate Governance on Effective Tax Rate and Tax Planning*: Malaysian Evidence.

Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga.

Muhsinah, Etika. 2015. *Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Pemerintah, dan Fasilitas Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif*;;E-journal Akuntansi Universitas Riau, Vol.2 No.2

Oktavia. 2012. *Dampak Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Terhadap Perilaku Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Krida wacana. Volume 12 No.1 ;559-576

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2007 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka

Pernyataan Akuntansi Keuangan No.14 Tentang Persediaan Revisi 2008

Price Water House Cooper. 2011. *Global Effective Tax Rates*. Price Water House Cooper.

Republik Indonesia, Undang-Undang No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Jakarta: Sekretariat Negara

Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas. UU Nomor 40 Tahun 2007, LN No. 106 Tahun 2007, TLN No. 4756

Richardson, Grant., Lanis, Roman. (2007*) Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence From Australia*. Journal of Accounting and Public Policy 26, 689–704. ScienceDirect Database.

Rodriguez, E., F. And Arias, A., M. 2013. "*Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate*?". The Chinese Economy, Vol. 45 No. 6

Rusydi, M Khoiru dan Dwi Martani. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Aggressive Tax Avoidance*. SNA 17, Mataram, Lombok

Sabli, Nurshamimi dan Noor Md. Rohaya. 2012. "*Tax Planning and Coporate Governancet*". Proceeding International Conference on Business and Economic Reasearch.Bandung. ISBN: 978-967-5705-05-2

Sandy, Lukviarman. 2015. *Pengaruh Coporate Governance Terhadap Tax Avoidance.* Jurnal Akuntansi Universitas Andalas Padang

Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. 2011. *SPSS vs. LISTEK: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.

Suandy, Erly. 2013. *Perencanaan Pajak*. Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat

Subagyo dan Oktavia (2010). *Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Penghasilan Badan di Indonesia.* Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto

Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta CV.

Surya, Indra dan Yutiavandana, Ivan (2006). *Penerapan Corporate Governance Mengesampingkan Hak Istimewa dengan Kelangsungan Usaha*. Prenada Media Group

Suryahadi, dan Purwanto. 2008. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta:Salemba Empat

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia*. Edisi 11. Salemba Empat.Jakarta.

Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* edisi 2 .Yogyakarta: Percetakan UPP STIM YKPB

Wu, Liansheng, et al. 2012. *State Ownership, Tax Status, and Size Effect of Effective Tax Rate in China*. Accounting and Business Research, Vol. 42, Issue 2, 2012

Xing, L., dan Shujun, C., (2007), " *Determinant of Corporatae Effective Tax Rates", The Chinesse Economy* 40(6), 49-67

Yulfaida, D. 2012. *Pengaruh Size, Profitabilitas, Profile, Leverage dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Diponegoro Journal ofAccounting 13(1)

Sumber internet :

https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1286 (**Diakses pada tanggal 15 Februari 2017)**

http://www.pajak.go.id/content/article/penerimaan-pajak-non-pph-migas-2016-tumbuh-2915 **(Diakses pada tanggal 15 Februari 2017)**

http://www.academia.edu/10692416/Fasilitas_Pajak_dalam_UU_KUP_dan_UU_PPh **(Diakses pada tanggal 20 Februari 2017)**

http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/apbn_EVALUASI_RENDAHNYA_REALISASI_PENDAPATAN_NEGARA_TAHUN_201320140821142652.pdf (**Diakses pada tanggal 22 Februari 2017**)

http://www.idx.co.id Bursa Efek Indonesia.(**Diakses tanggal 12 April 2017**)

http://www.ortax.org/ortax/?mod=issue&page=show&id=45 (**Diakses tanggal 23 Mei 2017**)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk
2.	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk
3.	INDS	PT. Indospring Tbk
4.	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk
5.	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk
6.	ASII	PT. Astra International Tbk
7.	NIPS	PT. Nipress Tbk
8.	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
9.	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
10.	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
11.	TRIS	PT. Trisula International Tbk
12.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk
13.	AGII	PT. Aneka Gas Industri Tbk
14.	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk
15.	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk
16.	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk
17.	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk
18.	BUDI	PT. Budi Starch and Sweetener Tbk
19.	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
20.	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk
21.	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk
22.	IGAR	PT.Champion Pacific Indonesia Tbk
23.	INAI	PT.Indal Aluminium Industry Tbk
24.	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
25.	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
26.	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk
27.	LION	PT. Lion Metal Works Tbk
28.	LMSH	PT.Lionmesh Prima Tbk
29.	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk
30.	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
31.	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk
32.	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
33.	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
34.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
35.	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk
36.	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
37.	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk
38.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
39.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

40.	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
41.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
42.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
43.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
44.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
45.	SKBM	PT. Sekarbumi Tbk
46.	SKLT	PT. Sekar laut Tbk
47.	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
48.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk
49.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
50.	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk

Lampiran 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	TPE	ROA	FASPER	KOM
Mean	0.251814	0.082572	0.280000	0.378452
Median	0.251423	0.079812	0.000000	0.333333
Maximum	0.405738	0.272642	1.000000	0.500000
Minimum	0.154987	0.000757	0.000000	0.250000
Std. Dev.	0.039725	0.057115	0.450126	0.068534
Skewness	0.474798	0.599896	0.979958	0.772306
Kurtosis	3.807441	2.805744	1.960317	2.411867
Jarque-Bera	3.871504	12.31031	41.01841	22.76439
Probability	0.144316	0.002123	0.000000	0.000011
Sum	50.36277	16.51432	56.00000	75.69037
Sum Sq. Dev.	0.314032	0.649161	40.32000	0.934685
Observations	200	200	200	200

Lampiran 3

Data Tarif Pajak Efektif (TPE)

No	Tahun	Kode	Total Beban Pajak Penghasilan	Laba sebelum Pajak	Tarif Pajak Efektif
1	2012	KBLM	8.172.531.234	32.005.609.712	0,255346838
2	2013	KBLM	2.993.053.470	10.671.148.829	0,280480904
3	2014	KBLM	6.871.966.432	27.370.807.811	0,251069186
4	2015	KBLM	8.712.277.887	21.472.643.499	0,405738487
5	2012	BATA	29.804.000.000	99.147.000.000	0,300604153
6	2013	BATA	19.384.816.000	63.758.495.000	0,304035031
7	2014	BATA	28.144.466.000	98.925.906.000	0,284500462
8	2015	BATA	12.924.797.000	142.444.243.000	0,190735833
9	2012	INDS	46.729.960.606	180.798.243.861	0,258464682
10	2013	INDS	36.971.608.720	184.580.057.733	0,200301209
11	2014	INDS	39.882.832.261	167.540.182.130	0,238049355
12	2015	INDS	2.200.387.443	4.134.206.595	0,332239353
13	2012	JECC	17.158.154.000	48.928.924.000	0,310675073
14	2013	JECC	8.757.728.000	43.435.984.000	0,201623797
15	2014	JECC	9.300.196.000	33.144.906.000	0,280592016
16	2015	JECC	6.031.664.000	8.496.333.000	0,309913795
17	2012	KBLI	47.373.645.009	172.555.280.837	0,274541844
18	2013	KBLI	31.649.193.450	105.179.474.227	0,300906557
19	2014	KBLI	24.194.434.469	94.274.570.209	0,256637972
20	2015	KBLI	34.677.927.328	150.049.026.298	0,231110646
21	2012	ASII	5.156.000.000.000	27.898.000.000.000	0,184816116
22	2013	ASII	5.226.000.000.000	27.523.000.000.000	0,189877557
23	2014	ASII	5.227.000.000.000	27.352.000.000.000	0,191101199
24	2015	ASII	4.017.000.000.000	19.630.000.000.000	0,204635762

25	2012	NIPS	7.809.643.942	29.362.830.889	0,265970402
26	2013	NIPS	11.712.057.000	45.584.169.000	0,256932555
27	2014	NIPS	17.254.715.000	67.389.703.000	0,256043791
28	2015	NIPS	11.080.809.000	41.752.147.000	0,265394951
29	2012	PRAS	5.588.476.588	9.976.910.277	0,260141009
30	2013	PRAS	2.611.351.715	15.808.091.138	0,165190831
31	2014	PRAS	3.674.229.159	15.014.756.768	0,244707871
32	2015	PRAS	2.031.806.129	8.469.139.366	0,239907037
33	2012	SCCO	54.934.478.087	224.676.126.778	0,244505186
34	2013	SCCO	40.196.498.170	145.158.812.593	0,276913936
35	2014	SCCO	44.728.341.629	182.347.242.356	0,245292120
36	2015	SCCO	46.936.637.110	206.056.283.235	0,227785517
37	2012	SMSM	76.178.030.268	344.721.361.760	0,220984362
38	2013	SMSM	107.817.613.944	458.595.417.885	0,235103993
39	2014	SMSM	119.683.000.000	541.150.000.000	0,221164187
40	2015	SMSM	122.410.000.000	583.717.000.000	0,209707786
41	2012	TRIS	15.340.081.922	59.733.116.480	0,256810339
42	2013	TRIS	15.865.153.616	64.060.391.084	0,247659331
43	2014	TRIS	11.727.008.771	47.671.163.813	0,245997954
44	2015	TRIS	12.720.908.918	50.169.354.682	0,253559349
45	2012	UNIT	2.138.729.199	8.491.455.878	0,258425476
46	2013	UNIT	3.536.882.825	4.368.738.552	0,209589034
47	2014	UNIT	5.251.564.986	5.647.861.282	0,229832502
48	2015	UNIT	1.275.438.361	4.661.391.489	0,267692846
49	2012	AGII	26.532.373.000	103.537.380.000	0,256258880
50	2013	AGII	26.644.086.000	104.777.556.000	0,254291921
51	2014	AGII	22.690.005.000	84.949.430.000	0,267100144

52	2015	AGII	22.309.000.000	70.314.000.000	0,317276787
53	2012	ALDO	4.191.025.134	16.435.815.775	0,254993436
54	2013	ALDO	8.451.226.930	33.591.990.313	0,251584585
55	2014	ALDO	7.140.433.800	28.201.468.412	0,253193688
56	2015	ALDO	8.374.792.461	32.453.914.799	0,258051841
57	2012	AMFG	117.203.000.000	463.812.000.000	0,252695057
58	2013	AMFG	112.395.000.000	450.753.000.000	0,249349422
59	2014	AMFG	139.172.000.000	597.807.000.000	0,232804233
60	2015	AMFG	122.917.000.000	464.263.000.000	0,264757260
61	2012	APLI	1.757.442.104	5.961.142.917	0,294816301
62	2013	APLI	860.866.361	2.742.452.624	0,313903822
63	2014	APLI	6.993.504.842	16.620.076.489	0,320786562
64	2015	APLI	474.806.076	2.329.080.812	0,203859855
65	2012	BTON	7.629.165.556	32.390.792.706	0,235535006
66	2013	BTON	7.389.150.663	33.272.073.649	0,222082661
67	2014	BTON	1.949.356.382	9.579.686.472	0,203488537
68	2015	BTON	1.480.484.072	7.804.262.097	0,189701993
69	2012	BUDI	7.391.000.000	38.475.000.000	0,192464930
70	2013	BUDI	4.337.000.000	38.549.000.000	0,182506161
71	2014	BUDI	14.989.000.000	43.488.000.000	0,344669794
72	2015	BUDI	31.053.000.000	52.125.000.000	0,345741007
73	2012	CPIN	695.697.000.000	3.376.499.000.000	0,206040932
74	2013	CPIN	922.643.000.000	3.451.333.000.000	0,267329464
75	2014	CPIN	360.248.000.000	2.106.892.000.000	0,170985509
76	2015	CPIN	449.030.000.000	2.281.628.000.000	0,196802459
77	2012	DPNS	5.049.230.061	25.657.760.096	0,196791538
78	2013	DPNS	20.509.600.140	87.322.830.461	0,234870996

79	2014	DPNS	2.663.152.461	17.183.018.745	0,154987462
80	2015	DPNS	1.972.849.888	11.832.026.060	0,186738129
81	2012	EKAD	11.732.752.262	47.930.499.632	0,244786772
82	2013	EKAD	12.537.650.003	51.988.302.824	0,241162902
83	2014	EKAD	17.955.699.441	58.721.777.723	0,305775815
84	2015	EKAD	19.266.661.660	66.306.918.116	0,290567896
85	2012	IGAR	14.374.030.020	58.881.731.387	0,244116973
86	2013	IGAR	13.411.886.964	48.442.303.122	0,276863115
87	2014	IGAR	20.927.345.985	75.826.220.743	0,275990888
88	2015	IGAR	11.820.161.899	63.236.346.206	0,186920381
89	2012	INAI	7.188.984.663	30.344.473.204	0,236912489
90	2013	INAI	6.342.451.995	11.361.992.726	0,330216516
91	2014	INAI	10.694.053.533	32.752.754.293	0,326508526
92	2015	INAI	18.498.388.713	48.114.061.880	0,338973244
93	2012	INTP	1.476.162.000.000	6.239.550.000.000	0,236581484
94	2013	INTP	1.582.860.000.000	6.595.154.000.000	0,240003493
95	2014	INTP	1.515.593.000.000	6.789.602.000.000	0,223222657
96	2015	INTP	1.287.915.000.000	5.644.576.000.000	0,228168599
97	2012	JPFA	290.314.000.000	1.364.891.000.000	0,212701234
98	2013	JPFA	255.310.000.000	895.947.000.000	0,284961052
99	2014	JPFA	157.703.000.000	542.549.000.000	0,290670520
100	2015	JPFA	173.193.000.000	697.677.000.000	0,248242382
101	2012	KDSI	10.797.563.409	47.634.624.202	0,226674684
102	2013	KDSI	11.172.919.812	47.175.692.006	0,236836373
103	2014	KDSI	13.488.971.936	57.978.111.301	0,232656284
104	2015	KDSI	3.419.704.975	14.890.268.268	0,229660401
105	2012	LION	18.278.323.727	103.652.045.381	0,176343107

106	2013	LION	20.265.714.260	85.027.065.076	0,238344276
107	2014	LION	13.856.109.214	62.857.739.316	0,220436009
108	2015	LION	12.433.164.026	58.451.801.513	0,212707970
109	2012	LMSH	3.788.102.398	45.070.617.424	0,084048159
110	2013	LMSH	5.054.792.013	19.437.691.207	0,260051050
111	2014	LMSH	3.603.680.847	11.006.796.283	0,327405065
112	2015	LMSH	1.862.729.485	3.807.172.880	0,349268427
113	2012	PICO	4.015.321.986	15.152.893.643	0,264987142
114	2013	PICO	5.550.410.241	20.989.782.669	0,264433907
115	2014	PICO	4.287.457.866	20.441.074.234	0,209747189
116	2015	PICO	2.895.910.983	15.951.317.001	0,181875308
117	2012	SMGR	1.360.814.162.000	6.287.454.009.000	0,216433259
118	2013	SMGR	1.566.101.213.000	6.920.399.734.000	0,226302132
119	2014	SMGR	1.517.188.688.000	7.090.765.967.000	0,213966826
120	2015	SMGR	1.325.482.459.000	5.850.923.497.000	0,226542436
121	2012	SRSN	8.804.575.000	25.760.615.000	0,241784348
122	2013	SRSN	16.672.659.000	32.666.954.000	0,310383031
123	2014	SRSN	15.401.730.000	29.857.990.000	0,315832780
124	2015	SRSN	5.209.875.000	20.714.663.000	0,251506626
125	2012	TOTO	100.336.317.731	336.281.961.088	0,298369610
126	2013	TOTO	86.647.351.813	323.204.864.975	0,268088018
127	2014	TOTO	88.078.819.693	381.882.728.642	0,230643632
128	2015	TOTO	96.337.115.958	381.573.896.617	0,252473025
129	2012	TRST	19.295.905.316	80.748.964.071	0,238961645
130	2013	TRST	32.588.224.814	98.553.777.173	0,245639750
131	2014	TRST	32.017.263.179	90.101.740.322	0,223238551
132	2015	TRST	25.783.708.943	81.097.812.346	0,204595163

133	2012	CEKA	25.370.088.328	83.714.325.804	0,303055517
134	2013	CEKA	21.484.183.371	86.553.141.929	0,248219567
135	2014	CEKA	16.071.129.272	57.072.544.226	0,281591254
136	2015	CEKA	35.721.906.910	142.271.353.890	0,251082920
137	2012	DVLA	55.567.957.000	204.477.046.000	0,271756454
138	2013	DVLA	49.960.304.000	175.756.777.000	0,284258194
139	2014	DVLA	24.936.967.000	105.866.443.000	0,235551193
140	2015	DVLA	36.543.278.000	144.437.708.000	0,253003724
141	2012	GGRM	1.461.935.000	5.530.646.000	0,264333497
142	2013	GGRM	1.552.272.000	5.936.204.000	0,261492361
143	2014	GGRM	1.810.552.000	7.205.845.000	0,251261580
144	2015	GGRM	2.182.441.000	8.635.275.000	0,252735553
145	2012	HMSP	3.437.961.000.000	13.383.257.000.000	0,256885226
146	2013	HMSP	3.691.224.000.000	14.509.710.000.000	0,254396814
147	2014	HMSP	3.537.216.000.000	13.718.299.000.000	0,257846545
148	2015	HMSP	3.569.336.000.000	13.932.644.000.000	0,256185115
149	2012	ICBP	744.819.000.000	3.027.190.000.000	0,246043030
150	2013	ICBP	733.699.000.000	2.966.990.000.000	0,247287318
151	2014	ICBP	857.044.000.000	3.388.725.000.000	0,252910460
152	2015	ICBP	1.086.486.000.000	4.009.634.000.000	0,270968871
153	2012	INDF	1.530.310.000.000	6.309.756.000.000	0,242530773
154	2013	INDF	1.252.072.000.000	4.666.958.000.000	0,268284394
155	2014	INDF	1.828.217.000.000	6.229.297.000.000	0,293486889
156	2015	INDF	1.700.371.000.000	4.792.084.000.000	0,340718603
157	2012	KAEF	72.520.454.677	278.284.452.055	0,260598298
158	2013	KAEF	68.483.102.322	284.125.432.299	0,241031230
159	2014	KAEF	79.079.988.771	315.611.059.635	0,250561526

160	2015	KAEF	85.162.555.115	338.135.061.189	0,251859582
161	2012	KLBF	532.918.244.560	2.308.017.092.492	0,230898743
162	2013	KLBF	602.070.267.545	2.572.522.717.231	0,234038854
163	2014	KLBF	642.609.966.418	2.763.700.548.048	0,232517943
164	2015	KLBF	663.186.962.586	2.720.881.244.459	0,243739768
165	2012	MYOR	215.386.662.605	959.815.066.914	0,224404336
166	2013	MYOR	342.515.257.778	1.356.073.496.557	0,252578683
167	2014	MYOR	119.876.262.161	529.701.030.755	0,226309286
168	2015	MYOR	390.261.637.241	1.640.494.765.801	0,237892644
169	2012	PYFA	2.663.733.367	7.971.954.730	0,334138045
170	2013	PYFA	2.304.128.607	8.499.928.945	0,271076220
171	2014	PYFA	1.549.047.114	4.206.712.519	0,268232226
172	2015	PYFA	1.467.826.630	4.554.931.095	0,322250019
173	2012	ROTI	50.643.432.736	199.792.980.761	0,253479539
174	2013	ROTI	52.789.633.241	210.804.904.162	0,250419379
175	2014	ROTI	64.185.387.029	252.762.908.103	0,253935150
176	2015	ROTI	107.712.914.648	378.251.615.088	0,284765247
177	2012	SKBM	3.858.474.348	16.561.534.229	0,232978074
178	2013	SKBM	20.038.059.647	78.305.045.915	0,255897425
179	2014	SKBM	20.645.137.227	109.761.131.334	0,188091513
180	2015	SKBM	13.479.285.258	53.629.853.879	0,251339213
181	2012	SKLT	3.701.189.570	11.663.883.341	0,317320524
182	2013	SKLT	5.157.771.350	16.597.785.538	0,310750572
183	2014	SKLT	7.063.322.474	23.544.037.458	0,300004725
184	2015	SKLT	7.309.446.375	27.376.238.223	0,266999663
185	2012	TCID	52.889.300.559	203.263.152.528	0,260201123
186	2013	TCID	58.149.236.079	218.297.701.912	0,266375851

187	2014	TCID	65.114.435.511	239.428.829.612	0,271957373
188	2015	TCID	63.647.669.480	342.121.947.494	0,186277165
189	2012	TSPC	177.203.624.605	812.379.718.258	0,218129060
190	2013	TSPC	191.400.294.291	829.935.403.086	0,230620713
191	2014	TSPC	158.439.557.374	742.732.619.498	0,213319778
192	2015	TSPC	177.892.281.060	707.110.932.867	0,251576199
193	2012	ULTJ	104.538.495.699	457.970.115.184	0,228264885
194	2013	ULTJ	111.592.767.209	436.720.187.873	0,255524636
195	2014	ULTJ	91.996.013.563	375.356.927.774	0,245089425
196	2015	ULTJ	177.575.035.200	700.675.250.229	0,253434148
197	2012	WIIM	28.275.674.637	105.577.458.190	0,267819240
198	2013	WIIM	42.797.081.717	175.119.289.578	0,244388164
199	2014	WIIM	37.236.710.659	149.541.532.719	0,249005811
200	2015	WIIM	46.881.830.192	177.962.941.779	0,263435914

Lampiran 4

Data Profitabilitas (ROA)

No	Tahun	Kode	Laba Bersih Sesudah Pajak	Total Aset	ROA
1	2012	KBLM	23.833.078.478	722.941.339.245	0,032966822
2	2013	KBLM	7.678.095.359	654.296.256.935	0,011734891
3	2014	KBLM	20.623.713.329	647.696.854.298	0,031841614
4	2015	KBLM	12.760.365.612	654.385.717.061	0,019499762
5	2012	BATA	69.343.000.000	574.108.000.000	0,120783894
6	2013	BATA	44.373.679.000	680.685.060.000	0,065189735
7	2014	BATA	70.781.440.000	774.891.087.000	0,091343727
8	2015	BATA	129.519.446.000	795.257.974.000	0,162864693
9	2012	INDS	134.068.283.255	1.664.779.358.215	0,080532163
10	2013	INDS	147.608.449.013	2.196.518.364.473	0,067201099
11	2014	INDS	127.657.349.869	2.282.666.078.493	0,055924671
12	2015	INDS	1.933.819.152	2.553.928.346.219	0,000757194
13	2012	JECC	31.770.770.000	708.955.186.000	0,044813510
14	2013	JECC	22.553.551.000	1.239.821.716.000	0,018190963
15	2014	JECC	23.844.710.000	1.062.476.023.000	0,022442586
16	2015	JECC	2.464.669.000	1.358.464.081.000	0,001814306
17	2012	KBLI	125.181.635.828	1.161.698.219.225	0,107757448
18	2013	KBLI	75.530.280.777	1.337.022.291.951	0,056491415
19	2014	KBLI	70.080.135.740	1.337.351.473.763	0,052402182
20	2015	KBLI	115.371.098.970	1.551.799.840.976	0,074346637
21	2012	ASII	22.742.000.000.000	182.274.000.000.000	0,124768206
22	2013	ASII	22.297.000.000.000	213.994.000.000.000	0,104194510
23	2014	ASII	22.125.000.000.000	236.029.000.000.000	0,093738481
24	2015	ASII	15.613.000.000.000	245.435.000.000.000	0,063613584

25	2012	NIPS	21.553.186.948	525.628.737.289	0,041004583
26	2013	NIPS	33.872.112.000	798.407.625.000	0,042424585
27	2014	NIPS	50.134.988.000	1.206.854.399.000	0,041541870
28	2015	NIPS	30.671.339.000	1.547.720.090.000	0,019817110
29	2012	PRAS	15.565.386.865	577.349.886.068	0,026960059
30	2013	PRAS	13.196.739.424	795.630.254.208	0,016586523
31	2014	PRAS	11.340.527.608	1.286.827.899.805	0,008812777
32	2015	PRAS	6.437.333.237	1.531.742.052.164	0,004202622
33	2012	SCCO	169.741.648.691	1.486.921.371.360	0,114156439
34	2013	SCCO	104.962.314.423	1.762.032.300.123	0,059568893
35	2014	SCCO	137.618.900.727	1.656.007.190.010	0,083102840
36	2015	SCCO	159.119.646.125	1.773.144.328.632	0,089738688
37	2012	SMSM	268.543.331.492	1.441.204.473.590	0,186332569
38	2013	SMSM	350.777.803.941	1.701.103.245.176	0,206206064
39	2014	SMSM	421.467.000.000	1.749.395.000.000	0,240921576
40	2015	SMSM	461.307.000.000	2.220.108.000.000	0,207785837
41	2012	TRIS	44.393.034.558	366.248.271.960	0,121210223
42	2013	TRIS	48.195.237.468	449.008.821.261	0,107336950
43	2014	TRIS	35.944.155.042	523.900.642.605	0,068608725
44	2015	TRIS	37.448.445.764	574.346.433.075	0,065201843
45	2012	UNIT	352.726.678	379.900.742.389	0,000928471
46	2013	UNIT	831.855.726	459.118.935.528	0,001811852
47	2014	UNIT	396.296.296	440.727.374.151	0,000899187
48	2015	UNIT	385.953.128	460.539.382.206	0,000838046
49	2012	AGII	77.005.007.000	2.025.629.592.000	0,038015345
50	2013	AGII	78.133.470.000	2.555.917.260.000	0,030569640
51	2014	AGII	62.259.425.000	3.487.197.842.000	0,017853712

52	2015	AGII	48.005.000.000	4.953.451.000.000	0,009691223
53	2012	ALDO	12.244.790.641	184.896.742.887	0,066225021
54	2013	ALDO	25.140.763.383	301.479.232.221	0,083391361
55	2014	ALDO	21.061.034.612	356.814.265.668	0,059025203
56	2015	ALDO	24.079.122.338	366.010.819.198	0,065788007
57	2012	AMFG	346.609.000.000	3.115.421.000.000	0,111255911
58	2013	AMFG	338.358.000.000	3.539.393.000.000	0,095597748
59	2014	AMFG	458.635.000.000	3.918.391.000.000	0,117046767
60	2015	AMFG	341.346.000.000	4.270.275.000.000	0,079935367
61	2012	APLI	4.203.700.813	333.867.300.446	0,012590933
62	2013	APLI	1.881.586.263	303.594.490.546	0,006197696
63	2014	APLI	9.626.571.647	273.126.657.794	0,035245815
64	2015	APLI	1.854.274.736	308.620.387.248	0,006008270
65	2012	BTON	24.761.627.150	145.100.528.067	0,170651530
66	2013	BTON	25.882.922.986	176.136.296.407	0,146948264
67	2014	BTON	7.630.330.090	174.157.547.015	0,043812802
68	2015	BTON	6.323.778.025	183.116.245.288	0,034534227
69	2012	BUDI	5.084.000.000	2.299.672.000.000	0,002210750
70	2013	BUDI	42.886.000.000	2.382.875.000.000	0,017997587
71	2014	BUDI	28.499.000.000	2.476.982.000.000	0,011505534
72	2015	BUDI	21.072.000.000	3.265.953.000.000	0,006452022
73	2012	CPIN	2.680.872.000.000	12.348.627.000.000	0,217098792
74	2013	CPIN	2.528.690.000.000	15.722.197.000.000	0,160835664
75	2014	CPIN	1.746.644.000.000	20.862.439.000.000	0,083721946
76	2015	CPIN	1.832.598.000.000	24.684.915.000.000	0,074239591
77	2012	DPNS	20.608.530.035	184.636.344.559	0,111616865
78	2013	DPNS	66.813.230.321	256.372.669.050	0,260609801

79	2014	DPNS	14.519.866.284	268.877.322.944	0,054001826
80	2015	DPNS	9.859.176.172	274.483.110.371	0,035919063
81	2012	EKAD	36.197.747.370	273.893.467.429	0,132159951
82	2013	EKAD	39.450.652.821	343.601.504.089	0,114815134
83	2014	EKAD	40.756.078.282	411.348.790.570	0,099079125
84	2015	EKAD	47.040.256.456	389.691.595.500	0,120711499
85	2012	IGAR	44.507.701.367	312.342.760.278	0,142496344
86	2013	IGAR	35.030.416.158	314.746.644.499	0,111297187
87	2014	IGAR	54.898.874.758	349.894.783.575	0,156901095
88	2015	IGAR	51.416.184.307	383.936.040.590	0,133918619
89	2012	INAI	23.155.488.541	612.224.219.835	0,037821909
90	2013	INAI	5.019.540.731	673.904.188.567	0,007448449
91	2014	INAI	22.058.700.759	897.281.657.710	0,024583920
92	2015	INAI	28.615.673.167	1.330.259.296.537	0,021511350
93	2012	INTP	4.763.388.000.000	22.755.160.000.000	0,209332213
94	2013	INTP	5.012.294.000.000	26.607.241.000.000	0,188380825
95	2014	INTP	5.274.009.000.000	28.884.973.000.000	0,182586600
96	2015	INTP	4.356.661.000.000	27.638.360.000.000	0,157630952
97	2012	JPFA	1.074.577.000.000	10.961.464.000.000	0,098032252
98	2013	JPFA	640.637.000.000	14.917.590.000.000	0,042945074
99	2014	JPFA	384.846.000.000	15.730.435.000.000	0,024465058
100	2015	JPFA	524.484.000.000	17.159.466.000.000	0,030565287
101	2012	KDSI	36.837.060.793	570.564.051.755	0,064562534
102	2013	KDSI	36.002.772.194	850.233.842.186	0,042344553
103	2014	KDSI	44.489.139.365	952.177.443.047	0,046723580
104	2015	KDSI	11.470.563.293	1.177.093.668.866	0,009744818
105	2012	LION	85.373.721.654	433.497.042.140	0,196941878

106	2013	LION	64.761.350.816	498.567.897.161	0,129894747
107	2014	LION	49.001.630.102	600.102.716.315	0,081655405
108	2015	LION	46.018.637.487	639.330.150.373	0,071979458
109	2012	LMSH	41.282.515.026	128.547.715.366	0,321145459
110	2013	LMSH	14.382.899.194	141.697.598.705	0,101504184
111	2014	LMSH	7.403.115.436	139.915.598.255	0,052911295
112	2015	LMSH	1.944.443.395	133.782.751.041	0,014534336
113	2012	PICO	11.137.571.657	594.616.098.268	0,018730693
114	2013	PICO	15.439.372.429	621.400.236.614	0,024846100
115	2014	PICO	16.153.616.369	626.626.507.164	0,025778699
116	2015	PICO	14.975.406.018	605.788.310.444	0,024720527
117	2012	SMGR	4.926.639.847.000	26.579.083.786.000	0,185357776
118	2013	SMGR	5.354.298.521.000	30.792.884.092.000	0,173881034
119	2014	SMGR	5.573.577.279.000	34.314.666.027.000	0,162425514
120	2015	SMGR	4.525.441.038.000	38.153.118.932.000	0,118612611
121	2012	SRSN	16.956.040.000	402.108.960.000	0,042167775
122	2013	SRSN	15.994.295.000	420.782.548.000	0,038010833
123	2014	SRSN	14.456.260.000	463.347.124.000	0,031199633
124	2015	SRSN	15.504.788.000	574.073.314.000	0,027008376
125	2012	TOTO	235.945.643.357	1.522.663.914.388	0,154955825
126	2013	TOTO	236.557.513.162	1.746.177.682.568	0,135471616
127	2014	TOTO	293.803.908.949	2.027.288.693.678	0,144924554
128	2015	TOTO	285.236.780.659	2.439.540.859.205	0,116922322
129	2012	TRST	61.453.058.755	2.188.129.039.119	0,028084751
130	2013	TRST	32.965.552.359	3.260.919.505.192	0,010109281
131	2014	TRST	30.084.477.143	3.261.285.495.052	0,009224730
132	2015	TRST	25.314.103.403	3.357.359.499.954	0,007539885

133	2012	CEKA	58.344.237.476	1.027.692.718.504	0,056772065
134	2013	CEKA	65.068.958.558	1.069.627.299.747	0,060833300
135	2014	CEKA	41.001.414.954	1.485.826.210.015	0,027595027
136	2015	CEKA	106.549.446.980	1.485.826.210.015	0,071710572
137	2012	DVLA	148.909.089.000	1.074.691.476.000	0,138559849
138	2013	DVLA	125.796.473.000	1.190.054.288.000	0,105706500
139	2014	DVLA	80.929.476.000	1.236.247.525.000	0,065463812
140	2015	DVLA	107.894.430.000	1.376.278.237.000	0,078395798
141	2012	GGRM	4.068.711.000	41.509.325.000	0,098019204
142	2013	GGRM	4.383.932.000	50.770.251.000	0,086348441
143	2014	GGRM	5.395.293.000	58.220.600.000	0,092669828
144	2015	GGRM	6.452.834.000	63.505.413.000	0,101610771
145	2012	HMSP	9.945.296.000.000	26.247.527.000.000	0,378904115
146	2013	HMSP	10.818.486.000.000	27.404.594.000.000	0,394769067
147	2014	HMSP	10.181.083.000.000	28.380.630.000.000	0,358733509
148	2015	HMSP	10.363.308.000.000	38.010.724.000.000	0,272641689
149	2012	ICBP	2.288.931.000.000	17.753.480.000.000	0,128928582
150	2013	ICBP	2.233.291.000.000	21.267.470.000.000	0,105009717
151	2014	ICBP	2.531.681.000.000	24.910.211.000.000	0,101632258
152	2015	ICBP	2.923.148.000.000	26.560.624.000.000	0,110055697
153	2012	INDF	4.779.446.000.000	59.324.207.000.000	0,080564853
154	2013	INDF	3.414.886.000.000	78.092.789.000.000	0,043728570
155	2014	INDF	4.401.080.000.000	85.938.885.000.000	0,051211742
156	2015	INDF	3.231.713.000.000	91.831.526.000.000	0,035191760
157	2012	KAEF	205.763.997.378	2.076.347.580.785	0,099099014
158	2013	KAEF	215.642.329.977	2.471.939.548.890	0,087236086
159	2014	KAEF	236.531.070.864	2.968.184.626.297	0,079688800

160	2015	KAEF	252.972.506.074	3.236.224.076.311	0,078169033
161	2012	KLBF	1.775.098.847.932	9.417.957.180.958	0,188480242
162	2013	KLBF	1.970.452.449.686	11.315.061.275.026	0,174144214
163	2014	KLBF	2.121.090.581.630	12.425.032.367.729	0,170711071
164	2015	KLBF	2.057.694.281.873	13.696.417.381.439	0,150235950
165	2012	MYOR	744.428.404.309	8.302.506.241.903	0,089663095
166	2013	MYOR	1.013.558.238.779	9.710.223.454.000	0,104380527
167	2014	MYOR	409.824.768.594	10.291.108.029.334	0,039823192
168	2015	MYOR	1.250.233.128.560	11.342.715.686.221	0,110223439
169	2012	PYFA	5.308.221.363	135.849.510.061	0,039074277
170	2013	PYFA	6.195.800.338	175.118.921.406	0,035380530
171	2014	PYFA	2.657.665.405	172.736.624.689	0,015385651
172	2015	PYFA	3.087.104.465	159.951.537.229	0,019300249
173	2012	ROTI	149.149.548.025	1.204.944.681.223	0,123781241
174	2013	ROTI	158.015.270.921	1.822.689.047.108	0,086693488
175	2014	ROTI	188.577.521.074	2.142.894.276.216	0,088001318
176	2015	ROTI	270.538.700.440	2.706.323.637.034	0,099965391
177	2012	SKBM	12.703.059.881	288.961.557.631	0,043961072
178	2013	SKBM	58.266.986.268	497.652.557.672	0,117083667
179	2014	SKBM	89.115.994.107	649.534.031.113	0,137199885
180	2015	SKBM	40.150.568.621	764.484.248.710	0,052519811
181	2012	SKLT	7.962.693.771	249.746.467.756	0,031883109
182	2013	SKLT	11.440.014.188	301.989.488.699	0,037882160
183	2014	SKLT	16.480.714.984	331.574.891.637	0,049704352
184	2015	SKLT	20.066.791.849	377.110.748.359	0,053211933
185	2012	TCID	150.373.851.969	1.261.572.952.461	0,119195526
186	2013	TCID	160.148.465.833	1.465.952.460.752	0,109245334

187	2014	TCID	174.314.394.101	1.853.235.343.636	0,094059502
188	2015	TCID	544.474.278.014	2.082.096.848.703	0,261502859
189	2012	TSPC	635.176.093.653	4.632.984.970.719	0,137098673
190	2013	TSPC	638.535.108.795	5.407.957.915.805	0,118073239
191	2014	TSPC	584.293.062.124	5.592.730.492.960	0,104473667
192	2015	TSPC	529.218.651.807	6.284.729.099.203	0,084207075
193	2012	ULTJ	353.431.619.485	2.420.793.382.029	0,145998259
194	2013	ULTJ	325.127.420.664	2.811.620.982.142	0,115637002
195	2014	ULTJ	283.360.914.211	2.917.083.567.355	0,097138429
196	2015	ULTJ	523.100.215.029	3.539.995.910.248	0,147768593
197	2012	WIIM	77.301.783.553	1.207.251.153.900	0,064031236
198	2013	WIIM	132.322.207.861	1.229.011.260.881	0,107665578
199	2014	WIIM	112.304.822.060	1.332.907.675.785	0,084255515
200	2015	WIIM	131.081.111.587	1.342.700.045.391	0,097625015

Lampiran 5

Data Fasilitas Perpajakan (FASPER)

No	Tahun	Kode	Fasilitas Perpajakan
1	2012	KBLM	0
2	2013	KBLM	0
3	2014	KBLM	0
4	2015	KBLM	0
5	2012	BATA	0
6	2013	BATA	0
7	2014	BATA	0
8	2015	BATA	0
9	2012	INDS	0
10	2013	INDS	0
11	2014	INDS	0
12	2015	INDS	0
13	2012	JECC	0
14	2013	JECC	0
15	2014	JECC	0
16	2015	JECC	0
17	2012	KBLI	0
18	2013	KBLI	0
19	2014	KBLI	1
20	2015	KBLI	1
21	2012	ASII	1
22	2013	ASII	1
23	2014	ASII	1
24	2015	ASII	1
25	2012	NIPS	0
26	2013	NIPS	1
27	2014	NIPS	1
28	2015	NIPS	0
29	2012	PRAS	1
30	2013	PRAS	1
31	2014	PRAS	1
32	2015	PRAS	1
33	2012	SCCO	0
34	2013	SCCO	0
35	2014	SCCO	0
36	2015	SCCO	0
37	2012	SMSM	1
38	2013	SMSM	1
39	2014	SMSM	1
40	2015	SMSM	1
41	2012	TRIS	0
42	2013	TRIS	0
43	2014	TRIS	0
44	2015	TRIS	0
45	2012	UNIT	1
46	2013	UNIT	1
47	2014	UNIT	1
48	2015	UNIT	1

49	2012	AGII	0
50	2013	AGII	0
51	2014	AGII	0
52	2015	AGII	0
53	2012	ALDO	0
54	2013	ALDO	0
55	2014	ALDO	0
56	2015	ALDO	0
57	2012	AMFG	0
58	2013	AMFG	0
59	2014	AMFG	0
60	2015	AMFG	0
61	2012	APLI	0
62	2013	APLI	0
63	2014	APLI	0
64	2015	APLI	0
65	2012	BTON	0
66	2013	BTON	0
67	2014	BTON	0
68	2015	BTON	0
69	2012	BUDI	0
70	2013	BUDI	1
71	2014	BUDI	1
72	2015	BUDI	1
73	2012	CPIN	1
74	2013	CPIN	1
75	2014	CPIN	1
76	2015	CPIN	0
77	2012	DPNS	0
78	2013	DPNS	0
79	2014	DPNS	0
80	2015	DPNS	0
81	2012	EKAD	0
82	2013	EKAD	0
83	2014	EKAD	0
84	2015	EKAD	0
85	2012	IGAR	0
86	2013	IGAR	0
87	2014	IGAR	0
88	2015	IGAR	0
89	2012	INAI	0
90	2013	INAI	0
91	2014	INAI	1
92	2015	INAI	0
93	2012	INTP	0
94	2013	INTP	0
95	2014	INTP	0
96	2015	INTP	0
97	2012	JPFA	1
98	2013	JPFA	1
99	2014	JPFA	1
100	2015	JPFA	1
101	2012	KDSI	0

102	2013	KDSI	0
103	2014	KDSI	0
104	2015	KDSI	0
105	2012	LION	1
106	2013	LION	1
107	2014	LION	1
108	2015	LION	1
109	2012	LMSH	1
110	2013	LMSH	1
111	2014	LMSH	1
112	2015	LMSH	1
113	2012	PICO	0
114	2013	PICO	0
115	2014	PICO	0
116	2015	PICO	0
117	2012	SMGR	1
118	2013	SMGR	1
119	2014	SMGR	1
120	2015	SMGR	1
121	2012	SRSN	0
122	2013	SRSN	0
123	2014	SRSN	0
124	2015	SRSN	0
125	2012	TOTO	0
126	2013	TOTO	0
127	2014	TOTO	0
128	2015	TOTO	0
129	2012	TRST	0
130	2013	TRST	0
131	2014	TRST	0
132	2015	TRST	0
133	2012	CEKA	0
134	2013	CEKA	0
135	2014	CEKA	0
136	2015	CEKA	0
137	2012	DVLA	0
138	2013	DVLA	0
139	2014	DVLA	0
140	2015	DVLA	0
141	2012	GGRM	0
142	2013	GGRM	0
143	2014	GGRM	0
144	2015	GGRM	0
145	2012	HMSP	0
146	2013	HMSP	0
147	2014	HMSP	0
148	2015	HMSP	0
149	2012	ICBP	0
150	2013	ICBP	0
151	2014	ICBP	0
152	2015	ICBP	0
153	2012	INDF	1
154	2013	INDF	1

155	2014	INDF	1
156	2015	INDF	1
157	2012	KAEF	0
158	2013	KAEF	0
159	2014	KAEF	0
160	2015	KAEF	0
161	2012	KLBF	1
162	2013	KLBF	1
163	2014	KLBF	1
164	2015	KLBF	1
165	2012	MYOR	1
166	2013	MYOR	1
167	2014	MYOR	1
168	2015	MYOR	1
169	2012	PYFA	0
170	2013	PYFA	0
171	2014	PYFA	0
172	2015	PYFA	0
173	2012	ROTI	0
174	2013	ROTI	0
175	2014	ROTI	0
176	2015	ROTI	0
177	2012	SKBM	0
178	2013	SKBM	0
179	2014	SKBM	0
180	2015	SKBM	0
181	2012	SKLT	0
182	2013	SKLT	0
183	2014	SKLT	0
184	2015	SKLT	1
185	2012	TCID	0
186	2013	TCID	0
187	2014	TCID	0
188	2015	TCID	0
189	2012	TSPC	0
190	2013	TSPC	0
191	2014	TSPC	0
192	2015	TSPC	0
193	2012	ULTJ	0
194	2013	ULTJ	0
195	2014	ULTJ	0
196	2015	ULTJ	0
197	2012	WIIM	0
198	2013	WIIM	0
199	2014	WIIM	0
200	2015	WIIM	0

Lampiran 6

Data Komisaris Independen (KOM)

No	Tahun	Kode	∑ Komisaris Independen	∑ Anggota Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen
1	2012	KBLM	1	3	0,33
2	2013	KBLM	1	3	0,33
3	2014	KBLM	1	3	0,33
4	2015	KBLM	1	3	0,33
5	2012	BATA	2	6	0,33
6	2013	BATA	2	5	0,40
7	2014	BATA	2	5	0,40
8	2015	BATA	2	5	0,40
9	2012	INDS	1	3	0,33
10	2013	INDS	1	3	0,33
11	2014	INDS	1	3	0,33
12	2015	INDS	1	3	0,33
13	2012	JECC	2	4	0,50
14	2013	JECC	2	4	0,50
15	2014	JECC	2	4	0,50
16	2015	JECC	2	4	0,50
17	2012	KBLI	2	5	0,40
18	2013	KBLI	2	6	0,33
19	2014	KBLI	2	5	0,40
20	2015	KBLI	2	5	0,40
21	2012	ASII	5	12	0,42
22	2013	ASII	3	10	0,30
23	2014	ASII	4	11	0,36
24	2015	ASII	4	11	0,36
25	2012	NIPS	1	4	0,25
26	2013	NIPS	1	4	0,25
27	2014	NIPS	1	3	0,33
28	2015	NIPS	1	3	0,33
29	2012	PRAS	1	3	0,33
30	2013	PRAS	1	3	0,33
31	2014	PRAS	1	3	0,33
32	2015	PRAS	1	3	0,33
33	2012	SCCO	1	3	0,33
34	2013	SCCO	1	3	0,33
35	2014	SCCO	1	3	0,33
36	2015	SCCO	1	3	0,33
37	2012	SMSM	1	3	0,33
38	2013	SMSM	1	3	0,33
39	2014	SMSM	1	3	0,33
40	2015	SMSM	1	3	0,33
41	2012	TRIS	1	3	0,33
42	2013	TRIS	1	3	0,33
43	2014	TRIS	1	3	0,33
44	2015	TRIS	1	3	0,33
45	2012	UNIT	1	2	0,50
46	2013	UNIT	1	2	0,50
47	2014	UNIT	1	2	0,50

48	2015	UNIT	1	2	0,50
49	2012	AGII	2	4	0,50
50	2013	AGII	2	5	0,40
51	2014	AGII	2	5	0,40
52	2015	AGII	2	6	0,33
53	2012	ALDO	1	3	0,33
54	2013	ALDO	1	3	0,33
55	2014	ALDO	1	3	0,33
56	2015	ALDO	1	3	0,33
57	2012	AMFG	2	6	0,33
58	2013	AMFG	2	6	0,33
59	2014	AMFG	2	6	0,33
60	2015	AMFG	2	6	0,33
61	2012	APLI	1	3	0,33
62	2013	APLI	1	3	0,33
63	2014	APLI	1	3	0,33
64	2015	APLI	1	3	0,33
65	2012	BTON	1	2	0,50
66	2013	BTON	1	2	0,50
67	2014	BTON	1	2	0,50
68	2015	BTON	1	2	0,50
69	2012	BUDI	1	3	0,33
70	2013	BUDI	1	3	0,33
71	2014	BUDI	1	3	0,33
72	2015	BUDI	1	3	0,33
73	2012	CPIN	2	5	0,40
74	2013	CPIN	2	6	0,33
75	2014	CPIN	2	6	0,33
76	2015	CPIN	2	6	0,33
77	2012	DPNS	1	3	0,33
78	2013	DPNS	1	3	0,33
79	2014	DPNS	1	3	0,33
80	2015	DPNS	1	3	0,33
81	2012	EKAD	1	3	0,33
82	2013	EKAD	1	3	0,33
83	2014	EKAD	1	3	0,33
84	2015	EKAD	1	3	0,33
85	2012	IGAR	1	3	0,33
86	2013	IGAR	1	3	0,33
87	2014	IGAR	1	3	0,33
88	2015	IGAR	1	2	0,50
89	2012	INAI	2	5	0,40
90	2013	INAI	2	4	0,50
91	2014	INAI	2	4	0,50
92	2015	INAI	2	4	0,50
93	2012	INTP	3	7	0,43
94	2013	INTP	3	7	0,43
95	2014	INTP	3	7	0,43
96	2015	INTP	3	7	0,43
97	2012	JPFA	1	4	0,25
98	2013	JPFA	1	3	0,33
99	2014	JPFA	1	3	0,33
100	2015	JPFA	2	4	0,50

101	2012	KDSI	2	4	0,50
102	2013	KDSI	2	4	0,50
103	2014	KDSI	2	4	0,50
104	2015	KDSI	2	4	0,50
105	2012	LION	1	3	0,33
106	2013	LION	1	3	0,33
107	2014	LION	1	3	0,33
108	2015	LION	1	3	0,33
109	2012	LMSH	1	3	0,33
110	2013	LMSH	1	3	0,33
111	2014	LMSH	1	3	0,33
112	2015	LMSH	1	3	0,33
113	2012	PICO	1	3	0,33
114	2013	PICO	1	2	0,50
115	2014	PICO	1	3	0,33
116	2015	PICO	1	3	0,33
117	2012	SMGR	3	6	0,50
118	2013	SMGR	2	6	0,33
119	2014	SMGR	3	7	0,43
120	2015	SMGR	2	7	0,29
121	2012	SRSN	3	9	0,33
122	2013	SRSN	3	8	0,38
123	2014	SRSN	3	8	0,38
124	2015	SRSN	3	8	0,38
125	2012	TOTO	1	4	0,25
126	2013	TOTO	1	4	0,25
127	2014	TOTO	2	5	0,40
128	2015	TOTO	2	5	0,40
129	2012	TRST	1	3	0,33
130	2013	TRST	1	3	0,33
131	2014	TRST	2	4	0,50
132	2015	TRST	2	4	0,50
133	2012	CEKA	1	3	0,33
134	2013	CEKA	1	3	0,33
135	2014	CEKA	1	3	0,33
136	2015	CEKA	1	3	0,33
137	2012	DVLA	3	7	0,43
138	2013	DVLA	3	7	0,43
139	2014	DVLA	3	7	0,43
140	2015	DVLA	2	6	0,33
141	2012	GGRM	2	4	0,50
142	2013	GGRM	1	3	0,33
143	2014	GGRM	2	4	0,50
144	2015	GGRM	2	4	0,50
145	2012	HMSP	2	5	0,40
146	2013	HMSP	3	6	0,50
147	2014	HMSP	3	6	0,50
148	2015	HMSP	2	5	0,40
149	2012	ICBP	3	8	0,38
150	2013	ICBP	3	8	0,38
151	2014	ICBP	3	7	0,43
152	2015	ICBP	3	6	0,50
153	2012	INDF	3	8	0,38

154	2013	INDF	3	8	0,38
155	2014	INDF	3	8	0,38
156	2015	INDF	3	8	0,38
157	2012	KAEF	2	5	0,40
158	2013	KAEF	2	5	0,40
159	2014	KAEF	2	5	0,40
160	2015	KAEF	2	5	0,40
161	2012	KLBF	2	6	0,33
162	2013	KLBF	2	6	0,33
163	2014	KLBF	2	6	0,33
164	2015	KLBF	3	7	0,43
165	2012	MYOR	2	5	0,40
166	2013	MYOR	2	5	0,40
167	2014	MYOR	2	5	0,40
168	2015	MYOR	2	5	0,40
169	2012	PYFA	1	3	0,33
170	2013	PYFA	1	3	0,33
171	2014	PYFA	2	4	0,50
172	2015	PYFA	2	4	0,50
173	2012	ROTI	1	3	0,33
174	2013	ROTI	1	3	0,33
175	2014	ROTI	1	3	0,33
176	2015	ROTI	1	3	0,33
177	2012	SKBM	1	3	0,33
178	2013	SKBM	1	3	0,33
179	2014	SKBM	1	3	0,33
180	2015	SKBM	1	3	0,33
181	2012	SKLT	1	3	0,33
182	2013	SKLT	1	3	0,33
183	2014	SKLT	1	3	0,33
184	2015	SKLT	1	3	0,33
185	2012	TCID	2	5	0,40
186	2013	TCID	2	5	0,40
187	2014	TCID	2	5	0,40
188	2015	TCID	3	6	0,50
189	2012	TSPC	2	4	0,50
190	2013	TSPC	2	4	0,50
191	2014	TSPC	3	4	0,75
192	2015	TSPC	2	4	0,50
193	2012	ULTJ	1	3	0,33
194	2013	ULTJ	1	3	0,33
195	2014	ULTJ	1	3	0,33
196	2015	ULTJ	1	3	0,33
197	2012	WIIM	1	3	0,33
198	2013	WIIM	1	3	0,33
199	2014	WIIM	1	3	0,33
200	2015	WIIM	1	3	0,33

Lampiran 7

Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: TPE
Method: Panel Least Squares
Date: 06/13/17 Time: 19:56
Sample: 2012 2015
Periods included: 4
Cross-sections included: 50
Total panel (balanced) observations: 200

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.294802	0.015836	18.61631	0.0000
ROA	-0.212155	0.046108	-4.601225	0.0000
FASPER	-0.018175	0.005911	-3.074828	0.0024
KOM	-0.053854	0.038803	-1.387879	0.1667

R-squared	0.142846	Mean dependent var	0.251814
Adjusted R-squared	0.129727	S.D. dependent var	0.039725
S.E. of regression	0.037059	Akaike info criterion	-3.732837
Sum squared resid	0.269174	Schwarz criterion	-3.666871
Log likelihood	377.2837	Hannan-Quinn criter.	-3.706142
F-statistic	10.88792	Durbin-Watson stat	1.889987
Prob(F-statistic)	0.000001		

Lampiran 8

Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: TPE
Method: Panel Least Squares
Date: 06/13/17 Time: 19:57
Sample: 2012 2015
Periods included: 4
Cross-sections included: 50
Total panel (balanced) observations: 200

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.314677	0.025020	12.57703	0.0000
ROA	-0.295356	0.094499	-3.125498	0.0021
FASPER	-0.051337	0.015847	-3.239568	0.0015
KOM	-0.063683	0.060262	-1.056772	0.2923

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.429723	Mean dependent var	0.251814
Adjusted R-squared	0.227993	S.D. dependent var	0.039725
S.E. of regression	0.034904	Akaike info criterion	-3.650332
Sum squared resid	0.179085	Schwarz criterion	-2.776278
Log likelihood	418.0332	Hannan-Quinn criter.	-3.296616
F-statistic	2.130183	Durbin-Watson stat	2.431994
Prob(F-statistic)	0.000220		

Lampiran 9

Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: TPE
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/13/17 Time: 19:57
Sample: 2012 2015
Periods included: 4
Cross-sections included: 50
Total panel (balanced) observations: 200
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.296115	0.016758	17.67000	0.0000
ROA	-0.219796	0.050228	-4.375991	0.0000
FASPER	-0.019976	0.006564	-3.043051	0.0027
KOM	-0.054325	0.040901	-1.328205	0.1857

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.011987	0.1055
Idiosyncratic random	0.034904	0.8945

Weighted Statistics

R-squared	0.132438	Mean dependent var	0.207566
Adjusted R-squared	0.119159	S.D. dependent var	0.037461
S.E. of regression	0.035158	Sum squared resid	0.242272
F-statistic	9.973467	Durbin-Watson stat	2.031233
Prob(F-statistic)	0.000004		

Unweighted Statistics

R-squared	0.142289	Mean dependent var	0.251814
Sum squared resid	0.269349	Durbin-Watson stat	1.877047

Lampiran 10

Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.509145	(49,147)	0.0318
Cross-section Chi-square	81.499053	49	0.0024

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: TPE
Method: Panel Least Squares
Date: 06/13/17 Time: 19:59
Sample: 2012 2015
Periods included: 4
Cross-sections included: 50
Total panel (balanced) observations: 200

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.294802	0.015836	18.61631	0.0000
ROA	-0.212155	0.046108	-4.601225	0.0000
FASPER	-0.018175	0.005911	-3.074828	0.0024
KOM	-0.053854	0.038803	-1.387879	0.1667

R-squared	0.142846	Mean dependent var	0.251814
Adjusted R-squared	0.129727	S.D. dependent var	0.039725
S.E. of regression	0.037059	Akaike info criterion	-3.732837
Sum squared resid	0.269174	Schwarz criterion	-3.666871
Log likelihood	377.2837	Hannan-Quinn criter.	-3.706142
F-statistic	10.88792	Durbin-Watson stat	1.889987
Prob(F-statistic)	0.000001		

Lampiran 11

Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.865563	3	0.1183

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ROA	-0.295356	-0.219796	0.006407	0.3452
FASPER	-0.051337	-0.019976	0.000208	0.0297
KOM	-0.063683	-0.054325	0.001959	0.8325

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: TPE
Method: Panel Least Squares
Date: 06/13/17 Time: 19:59
Sample: 2012 2015
Periods included: 4
Cross-sections included: 50
Total panel (balanced) observations: 200

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.314677	0.025020	12.57703	0.0000
ROA	-0.295356	0.094499	-3.125498	0.0021
FASPER	-0.051337	0.015847	-3.239568	0.0015
KOM	-0.063683	0.060262	-1.056772	0.2923

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.429723	Mean dependent var	0.251814
Adjusted R-squared	0.227993	S.D. dependent var	0.039725
S.E. of regression	0.034904	Akaike info criterion	-3.650332
Sum squared resid	0.179085	Schwarz criterion	-2.776278
Log likelihood	418.0332	Hannan-Quinn criter.	-3.296616
F-statistic	2.130183	Durbin-Watson stat	2.431994
Prob(F-statistic)	0.000220		

Lampiran 12

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.841383	Prob. F(8,191)	0.0717
Obs*R-squared	14.32070	Prob. Chi-Square(8)	0.0738
Scaled explained SS	23.36425	Prob. Chi-Square(8)	0.0029

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 06/13/17 Time: 20:01
Sample: 1 200
Included observations: 200
Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.006456	0.008160	0.791223	0.4298
ROA^2	0.096710	0.048854	1.979579	0.0492
ROA*FASPER	0.007098	0.007581	0.936271	0.3503
ROA*KOM	0.064207	0.052622	1.220152	0.2239
ROA	-0.052364	0.023253	-2.251987	0.0255
FASPER^2	0.003825	0.003025	1.264305	0.2077
FASPER*KOM	-0.010488	0.007546	-1.389903	0.1662
KOM^2	0.013873	0.046389	0.299060	0.7652
KOM	-0.015592	0.039332	-0.396429	0.6922

R-squared	0.071604	Mean dependent var	0.001420
Adjusted R-squared	0.032718	S.D. dependent var	0.002625
S.E. of regression	0.002581	Akaike info criterion	-9.037087
Sum squared resid	0.001273	Schwarz criterion	-8.888663
Log likelihood	912.7087	Hannan-Quinn criter.	-8.977022
F-statistic	1.841383	Durbin-Watson stat	1.828772
Prob(F-statistic)	0.071658		

Lampiran 13

Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	FASPER	KOM
ROA	1.000000	0.057579	-0.048028
FASPER	0.057579	1.000000	-0.150380
KOM	-0.048028	-0.150380	1.000000

Lampiran 14

Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics

R-squared	0.132438	Mean dependent var	0.207566
Adjusted R-squared	0.119159	S.D. dependent var	0.037461
S.E. of regression	0.035158	Sum squared resid	0.242272
F-statistic	9.973467	Durbin-Watson stat	2.031233
Prob(F-statistic)	0.000004		

Unweighted Statistics

R-squared	0.142289	Mean dependent var	0.251814
Sum squared resid	0.269349	Durbin-Watson stat	1.877047

Lampiran 15

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.132438	Mean dependent var	0.207566
Adjusted R-squared	0.119159	S.D. dependent var	0.037461
S.E. of regression	0.035158	Sum squared resid	0.242272
F-statistic	9.973467	Durbin-Watson stat	2.031233
Prob(F-statistic)	0.000004		

Lampiran 16

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.296115	0.016758	17.67000	0.0000
ROA	-0.219796	0.050228	-4.375991	0.0000
FASPER	-0.019976	0.006564	-3.043051	0.0027
KOM	-0.054325	0.040901	-1.328205	0.1857

Lampiran 17

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.132438	Mean dependent var	0.207566
Adjusted R-squared	0.119159	S.D. dependent var	0.037461
S.E. of regression	0.035158	Sum squared resid	0.242272
F-statistic	9.973467	Durbin-Watson stat	2.031233
Prob(F-statistic)	0.000004		

RIWAYAT HIDUP

Melinda Siregar, lahir di Jakarta, 04 Mei 1995. Anak pertama dari pasangan Efendi Siregar dan Susiah. Memiliki satu adik kandung perempuan bernama Mega Silfhia Siregar. Bertempat tinggal di Jalan Amil Sa'ali RT 06 RW 05 No.106 Lubang Buaya, Jakarta Timur, 13810.

Pendidikan yang ditempuh, SDN Lubang Buaya 13 pagi (2001-2007), SMPN 157 Jakarta (2007-2010), SMAN 48 Jakarta (2010-2013), Universitas Negeri Jakarta (2013-2017).

Memiliki minat dalam dunia perpajakan dan ingin melanjutkan lebih dalam tentang ilmu perpajakan di Indonesia maupun Internasional. Penulis pernah mengikuti pelatihan brevet AB di IAI untuk memperdalam ilmu pajak. Selama masa perkuliahan penulis cukup aktif untuk mengikuti kepanitian dalam acara-cara yang diadakan oleh BEM FE UNJ. Selain itu peneliti pernah mengikuti Progam Kuliah Kerja Lapangan di Kuala Lumpur, Malaysia. Program Praktik Kerja Lapangan di KPP Pratama Jakarta Matraman, dan Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Kalanganyar, Labuan, Banten.